BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan bermasyarakat diawali oleh adanya sekumpulan keluarga dari berbagai kalangan. Keluarga yang dimaksud di sini adalah terdiri dari Suami atau ayah, isteri atau ibu dan anak-anaknya. Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan pertama kali. Setiap orang pasti mendambakan keluargayang harmonis, keluarga yang penuh dengan rasa aman, tenang, riang gembira dan saling menyayangi diantara anggota keluarga. Dalam keluargalah terbentuk kepribadian seseorang sejak kecil dan terus memberikan pengaruh yang amat besar kepada tingkah laku, sikap dan pemikiran seseorang yang bersangkutan hingga dewasa. Suasana keluarga yang menimbulkan rasa aman dan menyenangkan akan menumbuhkan kepribadian yang wajar dan begitu pula sebaliknya.

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, Karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan dengan demikian bentuk utama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Hal ini dikarenakan posisi orangtua memiliki hubungan terdekat dengan anak-anaknya.Anak belajar mengenal makna cinta kasih, simpati, ideologi dan tingkahlaku lainnya secara

langsung kepada orangtuanya, sehingga perilaku orangtua memiliki pengaruh yang sangat signifikan bagi pembentukan karakter remaja[1].

Dalam keluarga yang terdiri dari sepasang suami isteri dan anak akan hidup bahagia, tenteram dan damai apabila anggota keluarga tersebut dapat menjaga dan menyadari tugas dan fungsi masing-masing. Namun tidak semua keluarga berjalan sesuai yang diinginkan atau berjalan harmonis. Ketidak harmonisan itu biasanya berawal dari hubungan perkawinan kedua orang tua yang kandas. Banyak sebab gagalnya perkawinan yang antara lain karena ketidakmampuan pasangan suami istri dalam memecahkan masalah yang dihadapi (kurang adanya komunikasi 2 arah), saling cemburu, ketidakpuasan pelayanan suami/istri, kurang adanya saling pengertian dan kepercayaan, kurang mampu menjalin hubungan baik dengan keluarga pasangan, merasa kurang dengan penghasilan yang diperoleh, saling menuntut dan ingin menang sendiri.[2]

Perceraian akan menjadi jalan keluar dalam rumah tangga yang apabila pasangan suami isteri tersebut tidak menemukan jalan keluar lain. Perceraian menjadi salah satu persoalan yang paling menyakitkan dan menyulitkan dalam kehidupan seseorang. Hal ini dikarenakan perceraian menghadapkan seseorang dengan sejumlah proses dan pengambilan keputusan yang penting.

Perceraian adalah hal yang menyedihkan dan memiliki implikasi sosial yang tidak kecil terutama bagi pasangan yang sudah memiliki keturunan. Oleh karena itu, sebisa mungkin ia dihindari. Kekhawatiran yang sering

[1]Zakia Daradjat,*Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: BumiAksara,1996), hal.35

[2]Gunarso, *Psikolog Remaja*, (Jakarta, BPK, Gunung Mulya, 1999), hal. 166

muncul adalah dampak perceraian terhadap pengasuhan dan perkembangan anak hasil perkawinan, dan perhatian terhadap dampak perceraian pada anak seringkali muncul pada saat anak sudah mulai beranjak dewasa atau remaja.Anak pada usia remaja atau meraka yang berumur belasan tahunadalah usia transisi dari masa kanak kanak menuju masa dewasa.Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun. Sementara itu rentang usia remaja awal berkisar 12/13 tahun sampai dengan 16/17 tahun[3].

Dalam pergaulan remajayang tak lepas dari perkembangan zaman yang semakin modern ini, kebutuhan untuk dapat diterima bagi setiap individu merupakan suatu hal yang sangat mutlak sebagai mahluk sosial.Setiap anak yang memasuki usia remaja akan dihadapkan pada permasalahan penyesuaian sosial, yang diantaranya adalah problematika pergaulan teman sebaya. Pembentukan sikap, tingkah laku dan perilaku sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun teman-teman sebaya. Apabila lingkungan sosial itu menfasilitasi atau memberikan peluang terhadap remaja secara positif, maka remaja akan mencapai perkembangan sosial secara matang. Dan apabila lingkungan sosial memberikan peluang secara negatif terhadap remaja, maka perkembangan sosial remaja akan terhambat.

[3]Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 221

Seorang remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, dalam arti orangtua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupanberkeluarga, maka perkembangan kepribadian remaja tersebut cenderung positif. Berbagai macam kepedihan dirasakan remaja korban perceraian sepertiterluka, bingung, marah, dan tidak aman serta sering pula mereka berkhayal akan rujuknya kedua orangtua mereka. Realitanya banyak remaja dari keluargayang bercerai memiliki sikap bandel, nakal, pesimis, penakut, dan kurangkonsentrasi dalam menerima pelajaran di sekolah serta tidak percaya diri sehinggadalam bersosialisasi tidak dapat berjalan dengan baik.

Sementara itu perkembangan sosial pada masa remaja berkembang yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai maupun perasaannya, pemahamannya ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka terutama teman sebaya.[4]

Keutuhan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan sosial seorang anak. Yang dimaksud dengan keutuhan keluarga ialah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu di dalam keluarga itu ada ayah, ibu dan anak-anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu, atau keduanya tidak ada maka struktur keluarga itu tidak utuh lagi.[5]Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua atau keluarga wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan

[4] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan anak dan remaja*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 198

[5]Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 239

perkembangan remaja. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka remaja akan tumbuh baik pula, jika tidak tentu akan terhambat pertumbuhan remaja tersebut. Peranan ibu dalam keluarga amatlah penting. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga.

Oleh karena itu keluargamerupakan bagian terpenting dalam pembentukan pengembangan sosial remaja dan hubungan yang baik dalam keluarga dapat memberikan rasa aman dan percaya diri pada remaja sehingga remaja dapat menjalankan tugas perkembangan masa remajanya dengan baik. Hubungan keluarga yang utuh diasumsikan dapatmemberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan sosial remaja dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dalam bergaul dengan orang lain di luar rumah.

Remaja secara fisik dan mental tetap memerlukan orangtua dalam memenuhi kebutuhannya meskipun secara psikologis dia lebih mengidolakan teman sebayanya. Ketika orangtua bercerai maka otomatis perlu pemenuhan kebutuhan itu dan akan mengalami perubahan. Apa yang terjadi bisa langsung di komunikasikan hasil dengan Bapak/Ibu. Tetapi setelah terjadi perceraian komunikasi dengan Bapak agak terhambat.

Berdasarkan wawancara dengan orang tua SL terungkap bahwa ia terlalu sibuk mencari nafkah untuk anak-anaknya. Ia merasa kurang memberikan perhatian terhadap pergaulan anaknya. Waktu untuk anak banyak terpakai untuk berkerja.Sementara itu berdasarkan hasil wawancara penulis dengan SLpada tanggal 24 Mei 2016 terungkap bahwa SL merasa minder terhadap

teman sebaya, tergesa-gesa dalam bertindak, bergantung kepada orang lain, acuh tak acuh dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan data yang di peroleh pada hari Jum'at, tanggal 23 Mei 2016 di Jorong Sei. BelutKecamatan Mapat TunggulKabupaten Pasaman, secara keseluruhan dapat diketahuiada 4 keluarga yang mengalami perceraian dengan jumlah remaja 5 orang remaja terdiri dari 2 orangremaja perempuan dan 3 orang remaja laki-laki. Sementara itu hanya terdapat 3 orang remaja yang dikategorikan remaja awal dari 3 keluarga yang terdiri dari 2 orang remaja laki-laki dan 1 remaja perempuan.[6]Jadi dalam penelitian ini terdapat 3 orang remaja awal yang akan dijadikan sebagai informan. Remaja yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atauanak dari perceraian orangtua biasanya menunjukkan kecenderungan tidak dapat mengembangkan kemampuan sosial, seperti adanya remaja yang minder terhadap teman sebayanya, sulit memahami orang lain, tidakdapat menerima keadaan yang dialami, mereka sering tergesa-gesa dalam bertindak tanpa memikirkan terlebih dahulu, mereka kurang dapat untuk bertanggung jawab, mereka cenderung tidak dapat mandiri dan bergantung pada orang lain serta mereka cenderung bersikap tidak sabar dan acuh dengan lingkungan di sekitarnya.

Sementara itu berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan terhadap remaja yang orangtuanya mengalami perceraian, maka dapat penulis simpulkan bahwa remaja tersebut memiliki watak yang keras dan sulit untuk dinasehatkan. Selain itu remaja tersebut juga cenderung memiliki pergaulan

[6]Data diperoleh berdasarkan hasil dokumentasi dari jorong Sei Belut kecamatan Mapat Tunggul

yang bebas serta mudah terpengaruh oleh teman-temannya. Dilain hal remaja tersebut juga memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah terutama dalam bergaul, mereka menutup diri tentang keluarganya karena memiliki perasaan malu terhadap kondisi keluarganya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul“Perkembangan Sosial Remaja Awal Yang Orangtuanya Bercerai di Jorong Sei. Belut Kecamatan Mapat Tunggul Kabupaten Pasaman”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifkasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Teridentifikasi ada remaja yang menarik diri dari lingkungan sosial yang dialami oleh remaja yang orangtuanya bercerai.
2. Teridentifikasi ada remaja yang kurang memiliki kepercayaan diri dalam bergaul dengan teman-temanyayang dialami oleh remaja yang orangtuanyabercerai.
3. Teridentifikasi ada remaja yang sulit untuk memahami orang lain yang dialami oleh anak yang orangtuanya bercerai.
4. Teridentifikasi ada remaja yang sering berjudi serta balapan liar atau ugal-ugalan di jalan raya yang dialami oleh anak remaja yang orangtuanyabercerai.

5. Teridentifikasi ada remaja yang kurang memiliki rasa tanggung jawab serta mudah bergantung kepada orang lainyang orangtuanya mengalami perceraian.
6. Teridentifikasi ada remaja yang memiliki karakter yang keras dimana remaja tersebut sulit untuk menerima masukan dari orang lain yang dialami oleh remaja yang orangtuanya bercerai.
7. Teridentifikasi orangtua kurang memperhatikan pergaulan anaknya karena selalu sibuk bekerja.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada "Perkembangan Sosial Remaja Awal Yang Orangtuanya Bercerai di Jorong Sei. Belut Kecamatan Mapat Tunggul kabupaten Pasaman".

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu: Bagaimana Perkembangan Sosial Remaja Awal Yang Orangtuanya Bercerai di Jorong Sei. Belut Kecamatan Mapat Tunggul Kabupaten Pasaman?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

   Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, Perkembangan Sosial Remaja Awal Yang Orangtuanya Bercerai di Jorong Sei. Belut Kecamatan Mapat Tunggul Kabupaten Pasaman.

2. Kegunaan

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sebagai salah satu persyaratan akademis guna menyelesaikan Strata Satu (S1) JurusanPendidikan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.
b. Sebagai masukan bagi orangtua yang bercerai agar dapat memberikan perhatian yang lebih kepada anaknya.
c. Menambah Khazanah keilmuan, baik mengenai perkembangan sosial remaja maupun perceraian orantua maupun.
d. Sebagai bahan rujukan kedepannya dalam penyelesaian karya ilmiah lainnya.

F. PenjelasanJudul

Untuk mengarahkan dan memudahkan pembaca dalam memahami maksud yang ada dalam tulisan ini, maka penulis memberikan pengertian dalam beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu:

Perkembangan Sosial Remaja : Merupakan kemampuan remaja untuk memahami orang lain sebagai individu yang unik baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya.[7] Remaja yang penulis maksud disini adalah remaja awal yang berumur 12/13tahun

[7] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan anak dan remaja*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 198

sampai 16/17 tahun yangada di Jorong Sei Belut kecamatan Mapat Tunggul.[8]

Perceraian orangtua : Menurutpasal 38 UU No. 1 tahun 1974 adalah "Putusnya Perkawinan". Adapun perkawinan menurutPasal 1 UU No.1 Tahun 1974 adalah ikatan lahirbatin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumahtangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang mahaEsa.[9]

Secara keseluruhan maksud dari judul penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan sosial remaja awal yang orangtuanya bercerai diJorong Sei. Belut kecamatan Mapat Tunggul kabupaten Pasaman.

G. SistematikaPenulisan

Untuk lebih terarah dan sistematisnya pembahasan skripsi ini, maka penulis membagi kedalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I, merupakan Pendahuluan, yaitu berisikan hal-hal yang melatar belakangi penelitian ini, identifikasi masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan landasan teoritis, yang berisikan teori-teori yang mendukung tentang perkembangan sosial remaja serta perceraian orangtua.

---

[8]Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 221

[9] Muhammad Syaifuddin, Sri Turatmiyah, Annalisa Yahanan,*HukumPerceraian, (*Jakarta Timur: SinarGrafika, 2014), hal. 7

Bab III Metodologi Penelitian, yang berisikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan triangulasi data.

Bab IV Hasil Penelitian, yang berisikan temuan umum dan temuan khusus penelitian.

Bab V Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Perkembangan Sosial Remaja Awal

1. Pengertian Perkembangan Sosial Remaja

Masa remaja menurut Papalia dan Olds dalam Yudrik Jahja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Bagi wanita masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun dan bagi laki-laki masa remaja dimulai sejak usia 13 tahun sampai dengan 22 tahun.[1]

Menurut Sarlito W. Sarwono remaja adalah suatu masa dimana:

a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan sosial.
b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.[2]

Rentang usia remaja awal dimulai sejak usia 12 tahun hingga 15 tahun, remaja madya usia 15 sampai 18 tahun, dan remaja akhir usia 19 sampai 22 tahun.[3]

---

[1] Muhammad Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 9
[2] Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal 12

Perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orangtua. Perkembangan sosial remaja merupakan kemampuan remaja untuk memahami orang lain sebagai individu yang unik baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai maupun perasaannya.[4]

Beberapa teori tentang perkembangan manusia telah mengungkapkan bahwa manusia tumbuh dan berkembang dari masa bayi ke masa dewasa melalui beberapa langkah dan jenjang. Kehidupan anak dalam menelusuri perkembangannya itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan. Pada proses interaksi dan integrasi ini faktor intelektual dan emosional mengambil peranan penting. Proses tersebut merupakan proses sosialisasi yang mendudukakan anak-anak sebagai insan yang aktif melakukan proses sosialisasi.[5]

Manusia tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan. Lingkungan itu dapat dibedakan atas lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial memberikan banyak pengaruh terhadap pembentukan berbagai aspek kehidupan, terutama kehidupan sosio-psikologis. Manusia sebagai makhluk sosial, senantiasa berhubungan dengan sesama manusia. Bersosialisasi pada dasarnya merupakan

---

[3] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 184

[4] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,.... hal. 198

[5] Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), Hal. 126

proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, bagaimana seharusnya seseorang hidup di dalam kelompoknya, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok masyarakat luas. Interaksi seseorang dengan manusia lain diawali sejak saat bayi lahir.

Kebutuhan bergaul dan berhubungan dengan orang lain telah mulai dirasakan sejak anak berumur enam bulan, disaat anak itu telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluargnya. Dari uraian dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial (sosialisasi) merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Semakin dewasa dan bertambah umur kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian tingkat hubungan sosial juga berkembang menjadi amat kompleks.

Pada jenjang perkembangan remaja, seorang remaja bukan saja memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, tetapi mengandung maksud untuk disimpulkan bahwa pengertian perkembangan sosial adalah berkembanganya tingkat hubungan antar manusia sehubungan dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia.[6]

2. Karakteristik Perkembangan Sosial Remaja

Remaja adalah tingkat perkembangan anak yang telah mencapai jenjang menjelang dewasa. Pada jenjang ini, kebutuhan remaja telah cukup kompleks, cakrawala interaksi sosial dan pergaulan remaja telah cukup luas. Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya, remaja

[6] Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*,... Hal. 128

telah mulai memperhatikan dan mengenal berbagai norma pergaulan, yang berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya di dalam keluarganya.

Remaja menghadapi berbagai lingkungan, bukan saja bergaul dengan berbagai kelompok umur. Dengan demikian, remaja mulai memahami norma pergaulan dengan kelompok remaja, kelompok anak-anak, kelompok dewasa dan kelompok orangtua. Kehidupan sosial pada jenjang remaja ditandai dengan menonjolnya fungsi intelektual dan emosional. Seseorang remaja dapat mengalami sikap hubungan sosial yang bersifat tertutup sehubungan dengan masalah yang dialami remaja.[7]

Suatu ciri remaja ialah ingin terlepas dari setiap kekuasaan, terutama dari orang tua yang bersikap otoriter, suka memaksakan pendapat, melarang dan menyuruh sepanjang hari. Oleh karena itu banyak orang tua yang mengeluh karena anaknya telah remaja itu menjadi keras kepala, sulit diatur, mudah tersinggung sering membual dan sebagainya. Sehingga timbul anak-anak yang sering dikatakan oleh masyarakat anak nakal. Masa remaja dapat dirinci menjadi 3 masa, yaitu sebagai berikut:

a. Masa pra remaja (remaja awal)

Masa remaja awal biasanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Rentang usia remaja awal dimulai sejak usia

[7] Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, ... Hal. 130

13 tahun hingga 16/17 tahun.[8] Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada si remaja sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, dan pesimistis. Secara garis besar sifat-sifat negatif ini dapat diringkas, yaitu:

1) Negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani, maupun mental.
2) Negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negatif positif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif).[9]

Menurut Muhammad Ali dan Asrori karakteristik perkembangan sosial remaja antara lain, sebagai berikut:[10]

1) Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan pergaulan

   Masa remja bisa disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja, hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan. Penghayatan kesadaran akan kesunyian yang mendalam dari remaja merupakan dorongan pergaulan untuk menemukan pernyataan diri akan kemampuan

[8] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 220
[9] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*,... hal. 234
[10] Muhammad Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja*,.... hal. 91

kemandiriannya. Simanjuntak berpendapat bahwa kemiskinan akan hubungan atau perasaan kesunyian remaja disertai kesadaran sosial psikologis yang mendalam yang kemudian menimbulkan dorongan yang kuat akan pentingnya pergaulan untuk menemukan suatu bentuk sendiri.

2) Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial

Ada dua kemungkinan yang ditempuh oleh remaja ketika berhadapan dengan nilai-nilai sosial tertentu, yaitu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut atau tetap pada pendirian dengan segala akibatnya. Ini berarti bahwa reaksi terhadap keadaan tertentu akan berlangsung menurut norma-norma tertentu pula. Bagi remaja yang idealis dan memiliki kepercayaan penuh akan cita-citanya, menuntut norma-norma sosial yang mutlak meskipun segala sesuatu yang telah dicobanya gagal. Sebaliknya, bagi remaja yang bersifat pasif terhadap keadaan yang dihadapi akan cenderung menyerah atau bahkan apatis. Namun ada kemungkinan seseorang tidak akan menuntut norma-norma sosial yang demikian mutlak, tetapi tidak pula menolak seluruhnya.

3) Meningkatnya ketertarikan pada lawan jenis

Remaja sangat sadar akan dirinya tentang bagaimana pandangan lawan jenis mengenai dirinya. Dalam konteks ini Kublen menegaskan bahwa *the social interest of adolescent*

are essentially sex social interest. Oleh sebab itu, masa remaja sering kali disebut juga sebagai masa biseksual. Meskipun kesadaran akan lawan jenis ini berhubungan dengan perkembangan jasmani, tetapi sesungguhnya yang berkembang secara dominan bukanlah kesadaran jasmani yang berlainan, melainkan tumbuhnya ketertarikan terhadap jenis kelamin yang lain. Hubungan sosial yang tidak terlalu menghiraukan perbedaan jenis kelamin pada masa-masa sebelumnya, kini beralih kearah hubungan sosial yang dihiasi perhatian terhadap perbedaan jenis kelamin. Keinginan membangun hubungan sosial dengan jenis kelamin lain dapat dipandang sebagai suatu yang berpangkal pada kesadaran akan kesunyian.

4) Mulai cenderung memilih karier tertentu

Karakteristik berikutnya sebagaimana dikatakan oleh Kuhlen bahwa ketika sudah memasuki masa remaja akhir, mulai tampak kecenderungan mereka untuk memilih karier tertentu meskipun dalam pemilihan karier tersebut masih mengalami kesulitan.

Menurut Ali dan Asroni ada sejumlah sikap yang ditunjukkan oleh remaja yaitu:[11]

a) Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangan remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan atau keinginan yang hendak diwujudkan dimasa depan, sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu.

b) Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri remaja berada dimasa psikologis antara ingin melepas diri sendiri dan orang tua dan perasaan belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua kemudian ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman. Remaja sesungguhnya belum begitu berani mengambil resiko dari tindakan meninggalkan keluarga yang jelas aman bagi dirinya.

[11]Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*,... ,hal.16-20

Tambah pula keinginan melepaskan diri itu kemudian disertai dengan kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang tua dalam soal keuangan, akibatnya pertentangan yang sering terjadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun pada orang lain.

c) Mengkhayal.

Keinginan untuk menjelajah dan berpetualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatan dari segi keuangan dan biaya, menjelajah lingkungan sekitar yang luas membutuhkan biaya yang banyak. Padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari orang tuanya. Akibatnya mereka kemudian mengkhayal, mencari kepuasaan bahkan menyalurkan khayal melalui dunia fantasi.

d) Aktifitas Berkelompok

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendali, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adapun bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitan setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan keinginan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara

berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi dapat bersama-sama.

e) Keinginan Mencoba Segala Sesuatu.

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cendrung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa yang menyebabkan remaja ingin mencoba untuk melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa.

b. Masa remaja (remaja madya)

Remaja madya berumur 15 sampai 18 tahun. Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga masa ini disebut masa merindu puja (mendewa-dewakan), yaitu sebagai gejala remaja.

Proses terbentuknya pendirian atau pandangan hidup atau cita-cita hidup itu dapat dipandang sebagai penemuan nilai-nilai

kehidupan. Proses penemuan nilai-nilai kehidupan tersebut adalah:

1) Karena tiadanya pedoman, si remaja merindukan sesuatu yang dianggap bernilai, pantas dipuja walaupun sesuatu yang dipujanya belum mempunyai bentuk tertentu, bahkan serigkali remaja hanya mengetahui bahwa dia menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui apa yang diinginkannya.
2) Objek pemujaan itu telah menjadi lebih jelas, yaitu pribadi-pribadi yang dipandang mendukung nilai-nilai tertentu (jadi personifikasi nilai-nilai). Pada anak laki-laki sering aktif meniru, sedangkan pada anak perempuan kebanyakan pasif, mengagumi dan memujanya dalam khayalan.

c. Masa Remaja Akhir

Masa remaja akhir dimulai sejak usia 19 tahun sampai 22 tahun. Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu ke dalam masa dewasa.[12]

[12] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,.... hal. 26

3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Remaja

Perkembangan sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: Lingkungan keluarga, kematangan anak, status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan dan kemampuan mental terutama emosi dan intelegensi.

a) Lingkungan keluarga

Ada sejumlah faktor dari dalam keluarga yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangan sosialnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima dan kebebasan untuk menyatakan diri. Rasa aman meliputi perasaan aman secara material dan mental. Perasaan aman secara material berarti pemenuhan kebutuhan pakaian, makanan dan sarana lain yang diperlukan sejauh tidak berlebihan dan tidak berada di luar kemampuan orangtua. Perasaan aman secara mental berarti pemenuhan oleh orang tua berupa perlindungan emosional, menjauhkan ketegangan, membantu dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, dan memberikan bantuandalam menstabilkan emosinya.

Dengan kata lain yang sangat dibutuhkan oleh remaja dalam perkembangan sosialnya adalah iklim kehidupan keluarga yang kondusif. Jay kesler mendefenisikan iklim kehidupan keluarga sebagai "*the set internal characteristic that distinguises one family from another and influences the behaviour of people in*

it is called family climate, climate is determined importantly by conduct, attitudes, and expectations of other persons". Jadi iklim kehidupan keluarga itu mengandung tiga unsur:[13]

1) Karakteristik khas internal keluarga yang berbeda dari keluarga lainnya.
2) Karakteristik khas itu dapat mempengaruhi perilaku individu dalam keluarga itu (termasuk remajanya)
3) Unsur kepemimpinan dan keteladanan kepala keluarga, sikap dan harapan individu dalam keluarga tersebut.

Karena remaja hidup dalam suatu kelompok individu yang disebut keluarga, salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi perilaku remaja adalah interaksi antar anggota keluarga. Harmonis tidaknya, intensif-tidaknya interaksi antar anggota keluarga akan mempengaruhi perkembangan sosial remaja yang ada di dalam keluarga. Gardner menyatakan bahwa interaksi antar anggota keluarga yang tidak harmonis merupakan suatu korelat yang potensial menjadi penghambat perkembangan sosial remaja.

b) Kematangan

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan

[13] *Psikologi Remaja*, *Perkembangan Peserta Didik*, hal. 92

intelektual dan emosional. Yang sangat menentukan adalah keterampilan berbahasa.

Dengan demikian, untuk mampu bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik sehingga setiap orang fisiknya telah mampu menjalankan fungsinya dengan baik.

c) Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhioleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat.Masyarakat akan memandang anak, bukan sebagai anak yang independen, akan tetapi akan dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga anak itu, ”ia anak siapa”. Secara tidak langsung dalam pergaulan sosial anak, masyarakat akan memperhitungkan norma yang berlaku didalam keluarganya. Dari pihak anak itu sendiri, perilakunya akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya. Sehubungan dengan hal itu, dalam kehidupan socialanak akan senantiasa menjaga status sosial dan ekonomi keluarganya.

d) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, akan memberi warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakatdan kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak di pengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat, dan kelembagaan. Penanamaan norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar dikelembagaan pendidikan (sekolah).

e) Kemampuan Mental terutama Emosi dan Inteligensi

Kemampuan berpikir mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang kemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan bahasa yang baik. Oleh karena itu, kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa baik, dan pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak. Sikap saling pengertian dan kemampuan memahami orang lain merupakan modal utama dalam kehidupan sosial dan hal ini akan mudah dicapai oleh remaja yang berkemampuan intelektual yang tinggi.[14]

Para ahli yang beraliran Nativisme berpendapat bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh unsur pembawaan. Jadi perkembangan individu semata-mata tergantung pada faktor dasar. Berbeda dengan aliran nativisme, para ahli yang mengikuti aliran empirisme berpendapat bahwa perkembangan

[14] Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, ... hal. 130

individu itu sepenuhnya ditentukan oleh faktor lingkungan/pendidikan. Sedangkan faktor dasar/pembawaan tidak berpengaruh sama sekali. Aliran Empirisme ini menjadikan faktor lingkungan/pembawaan maha kuasa dalam menentukan perkembangan seseorang individu. Tokoh aliran ini adalah John Locke.[15]

Menurut Elizabeth B.Hurlock, baik faktor kondisi internal maupun faktor kondisi eksternal akan dapat mempengaruhi tempo/kecepatan dan sifat atau kualitas perkembangan seseorang. Tetapi sejauh mana pengaruh kedua faktor tersebut sukar untuk ditentukan, lebih-lebih lagi untuk dibedakan mana yang penting dan kurang penting. Beberapa di antara faktor-faktor tersebut adalah:

a) Intelligensi

   Kecerdasan yang tinggi disertai oleh perkembangan yang cepat, sebaliknya jika kecerdasannya rendah, maka anak akan terbelakang dalam pertumbuhan dan perkembangan.

b) Seks

   Perbedaan perkembangan antara kedua jenis seks tidak tampak jelas. Yang nyata kelihatan adalah kecepatan dalam pertumbuhan jasmaninya. Pada waktu lahir anak laki-laki lebih besar dari anak perempuan, tetapi anak perempuan lebih cepat perkembangan dan lebih cepat pula dalam mencapai kedewasaan dari pada anak laki-laki.

[15] Drs. M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum Dan Perkembangan*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), Hal. 173

c) Kelenjar-kelenjar

Hasil penelitian di lapangan indoktrinologi menunjukkan adanya peranan penting dari sementara kelenjar-kelenjar buntu ini dalam pertumbuhan jasmani dan rohani dan jelas pengaruhnya terhadap perkembangan anak sebelum dan sesudah dilahirkan.

d) Kebangsaan (ras)

Anak-anak dari ras mediteran (lautan tengah) tumbuh lebih cepat dari anak-anak eropah sebelah utara. Anak-anak negro dan indian rupanya pertumbuhannya tidak begitu cepat dibandingkan dengan anak-anak kulit putih dan kuning.

e) Posisi dalam keluarga

Kedudukan anak dalam keluarga merupakan keadaan yang dapat mempengaruhi perkembangan. Anak kedua, ketiga dan sebagainya pada umumnya perkembangannya lebih cepat dari anak yang pertama. Anak bungsu biasanya karena dimanja perkembangannya lebih lambat.

f) Makanan

Pada tiap-tiap usia terutama pada usia yang sangat muda, makanan merupakan faktor yang penting peranannya dalam pertumbuhan dan perkembangan.

g) Luka dan penyakit

Luka dan penyakit jelas pengaruhnya kepada perkembangan, meskipun kadang-kadang hanya menyangkut perkembangan fisik saja.

h) Hawa dan sinar

Hawa dan sinar pada tahun-tahun pertama merupakan faktor yang penting. Bandingkan anak-anak yang kondisi lingkungannya baik dan yang buruk. Apakah ada pengaruhnya kedua faktor tersebut terhadap perkembangan mental belum dapat dipastikan.

i) Kultur (budaya)

Faktor budaya ini demikian besar pengaruhnya sehingga dapat mempengaruhi sifat kepribadian dan kedewasaan seseorang.[16]

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan di atas Elizabeth B. Hurlock juga mengemukakan beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya perkembangan, yaitu:

a. Kematangan (Maturation)

Perkembangan fisik dan mental adalah sebagian besar akibat dari pada kodrat yang telah menjadi bawaan dan juga dari pada latihan dan pengalaman si anak. Kodrat ini diperoleh dari turunan perkembangan dan menimbulkan pertumbuhan yang kita lihat, meskipun tanpa dipengaruhi oleh sebab-sebab nyata dari lingkungan.

[16] Drs. M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum Dan Perkembangan*,.... Hal. 176

Pertumbuhan karena kodrat kadang-kadang timbulnya secara sekonyong-konyong. Rambut tumbuh di muka, suara berubah dengan tiba-tiba. Sikapnya terpengaruh antara lain terhadap seks lain, yang berkembang menjadi kegila-gilaan gadis atau kegila-gilaan pemuda sebagai kebalikan dari kebencian yang ditujukan pada masa sebelumnya.

b. Belajar dan latihan (learning)

Sebab terjadinya perkembangan yang kedua adalah dengan melalui proses belajar atau dengan latihan. Disini terutama termasuk usaha anak sendiri baik dengan atau tidak melalui bantuan orang dewasa.

c. Kombinasi kematangan dan belajar (*interaction of maturation and learning*)

Kedua sebab kematangan dan belajar atau latihan itu tidak berlangsung sendiri-sendiri, tetapi bersama-sama, bantu membantu. Biasanya melalui suatu latihan yang tepat dan terarah dapat menghasilkan perkembangan yang maksimun, tetapi kadang-kadang meskipun bantuan kuat dan usahanya efektif tidak berhasil seperti yang diharapkan, jika perkembangannya lekas tercapai atau daya berkembangannya sangat terbatas.[17]

Setiap individu dilahirkan kedunia dengan membawa hereditas tertentu.Ini berarti bahwa karakteristik individu

[17] Drs. M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum Dan Perkembangan*,..... Hal. 177

diperoleh melalui pewarisan dari pihak orang tuanya. Karakteristik tersebut menyangkut fisik dan psikis atau sifat-sifat mental. Hereditas atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Seberapa jauh perkembangan individu itu terjadi dan bagaimana kualitas perkembangannya, bergantung pada kualitas hereditas dan lingkungan yang mempengaruhinya. Lingkungan (*environment*) merupakan faktor penting disamping hereditas yang menentukan perkembangan individu.[18]

d. Hereditas (keturunan/pembawaan)

Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas di artikan sebagai "totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tuakepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen".

e. Lingkungan perkembangan

Konsep lama tentang lingkungan perkembangan, memahaminya sebagai seperangkat kekuatan yang membentuk manusia, karena manusia dipandang sebagai seonggok tanah liat yang dapat dicetak atau dibentuk. Sekarang dipahami bahwa

[18] Dr. H.Syamsu Yusuf Ln, *Psikologi Perkembangan Dan Anak Remaja*,.... hal. 31

manusia disamping dipengaruhi juga mempengaruhi lingkungan fisik dan sosialnya. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa hubungan antara manusia dengan lingkungan itu bersifat saling mempengaruhi.

Yang dimaksud dengan perkembangan siswa adalah keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi atau kondisi) fisik atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan siswa.[19]

Perkembangan sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: keluarga, kematangan anak, status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, dan kemampuan mental terutama emosi dan inteligensi.

4. Peran Orangtua yang Dapat Mempengaruhi Perkembangan Sosial Remaja

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial

[19] Syamsu Yusuf Ln, *Psikologi Perkembangan Dan Anak Remaja,....* hal. 35

di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Di dalam keluarga manusia pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bantu membantu dan lain-lain. Dengan kata lain, ia pertama-tama belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain.

Pengalaman interaksi sosial di dalam keluarga, turut menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain. Apabila interaksi sosialnya di dalam keluarga tidak lancar, maka besar kemungkinan interaksi sosialnya dengan masyarakat juga berlangsung dengan tidak lancar. Jadi selain keluarga itu berperan sebagai tempat manusia berkembang sebagai manusia sosial, terdapat pula peranan-peranan tertentu di dalam keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan individu sebagai makhluk sosial.[20]

a) Peranan sosial ekonomi keluarga

Keadaan sosial ekonomi keluarga dapat juga berperan terhadap perkembangan anak-anak. Misalnya anak-anak yang orangtuanya berpenghasilan cukup (sosial ekonominya cukup), maka anak-anak tersebut lebih banyak mendapat kesempatan untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan.

Hubungan sosial anak-anak yang keluarganya mampu, mempunyai corak hubungan yang berbeda. Orangtua mereka dapat

[20]Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, hal. 236

mencurahkan perhatian yang lebih mendalam, sebab tidak disulitkan oleh kebutuhan-kebutuhan primer, seperti mencari nafkah sehari-hari. Namun demikian status sosial ekonomi tidaklah dapat dikatakan sebagai faktor yang mutlak, sebab hal ini tergantung pula kepada sikap orangtua dan corak interaksi dalam keluarga itu.

b) Keutuhan keluarga

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan sosial anak-anak adalah faktor keutuhan keluarga. Yang dimaksud dengan keutuhan keluarga ialah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu di dalam keluarga itu ada ayah, ibu dan anak-anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu atau keduanya tidak ada, maka struktur keluarga itu tidak utuh lagi.

Juga apabila ayah atau ibunya jarang pulang ke rumah atau berbulan-bulan meninggalkan rumah, karena tugas-tugas lain, maka struktur keluarga itu sebenarnya tidak utuh lagi. Begitu pula apabila orangtuanya bercerai maka keluarga itupun tidak utuh lagi. Selain keutuhan dalam struktur keluarga dimaksud pula keutuhan dalam interaksi keluarga, jadi bahwa di dalam keluarga berlangsung interaksi sosial yang wajar (harmonis). Apabila orangtuanya sering cekcok dan menyatakan sikap saling bermusuhan dengan disertai tindakan-tindakan yang agresif, keluarga itu tidak dapat disebut utuh. Peranan keutuhan keluarga dapat ditafsirkan dari beberapa

hasil penelitian dimana anak-anak *delikuen* berasal dari keluarga yang tidak utuh.

B. Perceraian Orangtua

1. Pengertian Perceraian Orangtua

Perceraian ialah putusnya hubungan perkawinan antara suami dengan istri.[21] Perceraian dalam istilah fiqih disebut talak yang berarti membuka ikatan, membatalkan perjanjian. Perceraian dalam istilah fiqih juga sering disebut furqah, yang artinya bercerai, yaitu lawan dari berkumpul. Kemudian kedua istilah itu digunakan para ahli fiqih sebagai satu istilah yang berarti perceraian suami istri.[22]

Istilah perceraian menurut UU No. 1 Tahun 1997 sebagai aturan hukum positif tentang perceraian menunjukkan adanya:

a) Tindakan hukum yang dapat dilakukan oleh suami atau istri untuk memutus hubungan perkawinan diantara mereka.
b) Peristiwa hukum yang memutuskan hubungan suami dan istri, yaitu kematian suami atau istri yang bersangkutan, yang merupakan ketentuan yang pasti dan langsung di tetapkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.
c) Putus hukum yang dinyatakan oleh pengadilan yang berakibatkan hukum putusnya hubungan perkawinan antara suami dan istri.

---

[21] Fuad Said, *Perceraian Menurut Hukum Islam,* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1993), h. 1

[22] Muhammad Syaifuddin, Sri Turatmiyah, dan Annalisa Yahanah, *Hukum Perceraian*, Cet. 1, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 15

Perceraian menurut pasal 38 UU No. 1 Tahun 1974 adalah "putusnya perkawinan". Adapun yang dimaksud dengan perkawinan menurut pasal 1 UU No. 1 Tahun 1974 adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Jadi perceraian adalah putusnya ikatan lahir batin antara suami dan istri yang mengakibatkan berakhirnya hubungan keluarga (rumah tangga) antara suami dan istri tersebut.

Perceraian menurut Subekti dalam Muhammad Syaifuddin adalah penghapusan perkawinan dengan putusan hakim atau tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan itu.[23] Jadi perceraian adalah penghapusaan perkawinan baik dengan putusan hakim atau tuntutan suami atau istri. Dengan adanya perceraian, maka perkawinan antara suami dan istri menjadi hapus.

Kasus perceraian sering dianggap suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi, peristiwa ini sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat. Peristiwa percerain dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stress, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik, dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak.[24]

---

[23] M. Syaifuddin, *Hukum Perceraian*,.... hal. 20

[24] John R. Cavanagh, M.D. *Fundamental Marriage Counseling A Catholing Viewpoint*, (Great Britain: The Mercier Press, 1966), hlm. 359

Menurut Tholabi, perceraian merupakan suatu hal yang dibenci dalam Islam meskipun kebolehannya sangat jelas dan hanya boleh dilakukan ketika tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh oleh kedua belah pihak[25].

2. Sebab-Sebab Perceraian Orangtua

Perceraian dalam keluarga itubiasanya berawal dengan suatu konflik antara keluarga. Bila konflik ini sampai titik kritis maka peristiwa perceraian itu berada diambang pintu, peristiwa ini selalu mendatangkan ketidak ketenangan berpikir dan ketenangan itu memakan waktu lama. Biasanya masing-masing pihak mencari jalan keluar mengatasi berbagai rintangan dan berusaha menyesuaikan diri dengan hidup baru. Masing-masing pihak menerima kenyataan baru. Masing-masing pihak menerima kenyataan baru seperti pindah rumah, tetangga baru, anggaran rumah baru, acara kunjunganpun berubah. Situasi rumah menjadi lain karena diatur oleh satu orang tua saja.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikain dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian. Faktor-faktor ini antara lain, persoalan ekonomi, perubahan usia yang besar, keinginan memperoleh anak putra/putri, dan persoalan prinsip hidup yang berbeda. Faktor lainnya berupa perbedaan penekanan dan cara mendidik anak, juga

[25] Ahmad Tholabi, *Hukum Keluarga Indonesia*, (Jakarta Timur: Sinar Grafika, 2013), hal.228

pengaruh dukungan sosial dari pihak luar. Semua faktor ini menimbulkan suasana keruh dan meruntuhkan kehidupan rumah tangga.[26]

Sebab-sebab perceraian menurut Ihroni ada 11 sebab sebagai berikut:

a) Karena pasangannya sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang kerumah, tidak ada kepastian waktu di rumah, serta tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan.
b) Masalah keuangan (tidak cukupnya penghasilan yang diterima untuk menghadapi keluarga dan kebutuhan rumah tangga).
c) Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan
d) Pasangan sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar serta menyakitkan.
e) Tidak setia, seperti punya kekasih lain, dan sering berzina dengan orang lain.
f) Ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangannya, seperti adanya keengganan atau sering menolak, dan tidak memberikan kepuasan.
g) Sering mabuk
h) Adanya keterlibatan/campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabatan pasangannya.

[26] Save M Dagun, *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga*), (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 114

i) Seringnya muncul kecurigaan, kecemasan serta tidak kepercayaan dari pasangannya.

j) Kurangnya perasaan cinta sehingga jarang berkomunikasi kurang perhatian dan kebersamaan diantara pasangan.

k) Adanya tuntunan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangannya sering menjadi tidak sabar, tidak ada toleransi, dan dirasakan terlalu" menguasai".

Dari kategori keluhan-keluhan tersebut para suami menempatkan posisi tertinggi pada dua macam keluhan yaitu:[27]

a) Adanya campur tangan dan tekanan dari pihak kerabat istri

b) Masalah ketidakcocokan dalam hubungan seksual.

Sedangkan para istri menempatkan posisi tertinggi pada tiga macam keluhan yaitu:

a) Suami sering melalaikan kewajibannya terhadap rumah tangga dan anak.

b) Suami sering melakukan penyiksaan fisik

c) Masalah keuangan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab perceraian adalah karena pasangannya sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, masalah keuagan, adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan, tidak setia, ketidakcocokan, sering mabuk, adanya keterlibatan/campur tangan, kecurigaan, kurang perasaan cinta.

[27] T. O. Ihromi. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional KDT, 1999), 154

Perceraian harus disertai dengan alasan-alasan hukum sebagaimana dalam Pasal 39 ayat (2) undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 berbunyi:“Untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan bahwa suami istri itu tidak akan hidup rukun sebagaimana suami istri”. Sebagaimana yang telah dijabarkan dalam Pasal 19 Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975, yaitu:[28]

a) Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pemadat, penjudi, dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan.
b) Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemampuannya.
c) Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung.
d) Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain.
e) Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami istri.
f) Antara suami istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dantidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.

Salah satu alasan yang membolehkan terjadinya perceraian adalah adanya pertengkaran antara suami isteri. Pertengkaran antara suami dan

[28] Beni Ahmad Saebani dan Syamsul Falah, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, Cet. 1 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 164

istri dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah faktor komunikasi suami istri sangat penting dalam membangun saling pengertian dan mengutarakan berbagai persoalan yang terjadi dalam rumah tangga. Dengan komunikasi yang baik, semua masalah dapat dibicarakan dan dimusyawarahkan untuk menemukan solusinya. Hal ini karena kehancuran rumah tangga disebabkan oleh komunikasi suami istri yang terputus.

Perceraian yang disebabkan oleh pertengkaran yang sukar didamaikan adalah akibat dari berbagai faktor, maka yang harus dicari secara seksama adalah penyebab munculnya pertengkaran. Dengan diketahui sebab musababnya, tidak perlu mengundang pihak eksternal, cukup diselesaikan oleh pihak internal suami istri bersangkutan, sehingga aib rumah tangga tidak diketahui oleh orang lain, terlebih jika kedua belah pihak secara terbuka sudah saling menjelekkan.[29]

3. Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perkembangan Remaja

Kasus perceraian sering dianggap suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi peristiwa ini sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat. Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik dan

[29] Beni Ahmad Saebani dan Syamsul Falah, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, Cet. 1 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011)

mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu dan anak.

Setiap tingkat usia anak dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru ini memperlihatkan cara dan penyelesaian berbeda. Kelompok anak yang belum berusia sekolah pada saat kasus ini terjadi, ada kecenderungan untuk mempermasalahkan diri bila ia menghadapi masalah dalam hidupnya. Ia menangisi dirinya, umumnya anak usia kecil itu sering tidak betah, tidak memerima cara hidup yang baru. Ia tidak akrab dengan orangtuanya. Anak ini sering dibayangi rasa cemas, selalu ingin mencari ketenangan.

Kelompok anak yang sudah menginjak usia besar pada saat terjadinya kasus perceraian memberi reaksi lain. Kelompok anak ini tidak lagi menyalahkan diri sendiri, tetapi memiliki sedikit perasaan takut karena perubahan situasi keluarga dan merasa cemas karena ditinggalkan salah satu orang tuanya. Hetherington mengungkapkan bahwa jika perceraian dalam keluarga itu terjadi saat anak menginjak usia remaja, mereka mencari ketenangan, entah dari tetangga, sahabat atau teman sekolah.[30]

Perihal dampak perceraian terhadap anak, dari hasil penelitian diketahui hampir selalu buruk. Lesley mengemukakan bahwa anak-anak yang orangtuanya bercerai sering hidup menderita, khususnya dalam hal keuangan serta secara emosional kehilangan rasa aman. Gluecks

[30] Save M. Dagun. *Psikologi Keluarga*,.... hal. 113

menyimpulkan bahwa perceraian memberikan kontribusi terhadap tingkat delikuensi dikalangan remaja. Kesimpulan ini juga didukung oleh Browning dimana anak-anak delikuen cendrung berasal dari keluarga yang tidak harmonis yang orang tuanya bercerai.[31]

Anak-anak korban perceraian, meskipun bisa hidup bahagia di masa dewasanya, tetap terkenang pengalaman buruk itu (perceraian orang tuanya) sepanjang hidupnya. Anak sebagai *silence victim*, meskipun tumbuh sebagai orang dewasa berbahagia dan bisa menyesuaikan diri dengan baik, cenderung mempunyai masalah perilaku di masa kanak-kanak dan remajanya, dibandingkan anak-anak dari keluarga yang utuh.[32]

Anak korban perceraian akan merasa sedih, malu, minder karena orang tua yang dibanggakannya ternyata berakhir cerai. Sebagai pelampiasan perasaan tersebut, anak melampiaskannya dengan:[33]

a) Mengurung diri di kamar, tidak bergaul dengan teman-teman karena merasa malu, sedih, dan minder.
b) Keluyuran terus sebagai tanda protes terhadap orang tua. Berharap dengan caraini orang tua akan rujuk kembali, tetapi dengan cara seperti itu malah akan menjerumuskan anak ke hal-hal yang negatif.
c) Aktif dalam kegiatan. Pengalaman pahit karena perceraian orangtua justru memicu semangat bekerja, belajar, dan melakukan aktivitas

[31] Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*,.... hal, 159

[32] Musbikin, Publisher, *Mendidik Anak Kreatif Ala Einstien*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), hal. 244

[33] Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003)

yang positif. Meski aktif dalam kegiatan tetapi masih terbayang-bayang sedih, malu, dan minder atas perceraian orang tua.

Paling tidak ada 4 faktor yang mempengaruhi resiko yang akan dipikul anak akibat korban perceraian yaitu bakat kepekaan anak terhadap pecahnya hubungan orang tuanya, latar belakang kehidupan keluarga sebelum perceraian, kondisi keluarga setelah perceraian serta kestabilan sebelah orang tua yang masih berada di rumah. Anak yang berbakat dan datang dari keluarga yang depresif, lebih mudah menjadi "terganggu" akibat perceraian orang tuanya, dibanding anak yang tidak sepeka itu. Latar belakang keluarga yang sangat intim dan hangat, akan dirasakan anak sebagai kehilangan yang sangat berarti dibandingkan latar belakang keluarga yang kurang akrab. Begitu juga sifat tabiat orang tua yang teguh dan tabah lebih kurang membuat anak menderita dibanding orang tua yang agak perasa.[34]

Selain itu lingkungan yang mengharuskannya mengadakan penyesuaian diri, sebagai akibat perceraian kedua orang tuanya, menyebabkan anak merasa dirinya tidak aman, dipandang berbeda oleh masyarakat, mengalami diskriminasi sosial dari lingkungannya, merasa tidak mempunyai tempat hangat dan aman di dunia ini, tidak mempunyai kepercayaan diri. Padahal, anak pada masa sekolah adalah anak yang merasa takut diejek, takut tercela, takut kehilangan miliknya, takut akan penyakit dan takut akan gagal di sekolah. Anak pada masa ini memiliki

[34]Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003)

motivasi yang tinggi terhadap karya dan kerjasama diantara teman-temannya. Karena rasa tidak aman yang menyelubungi dirinya, pada anak tumbuh perasaan "inferiority" terhadap kemampuan dan kedudukannya. Ia merasa rendah diri, ia menjadi takut untuk meluaskan pergaulannya dengan teman-temannya.

C. Penelitian Relevan

Penelitian relevan biasanya digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian orang lain dengan penelitian yang kita lakukan, atau membandingkan penelitian yang satunya dengan lainnya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sutji Prihatinningsih dengan judul *Juvenile Delinquency* (kenakalan remaja) pada remaja putra korban perceraian orangtua. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti mengenai *Juvenile Delinquency* (Kenakalan Remaja) pada korban perceraian orang tua.

   Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan (*field research)* dengan pendekatan kualitatif berupa studi kasus. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah remaja putra yang berusia 16 tahun, korban perceraian orang tua dan memiliki kecenderungan Juvenile Delinquency (kenakalan remaja). Dari hasil penelitian ini ditemukanbahwa subjek yang memiliki orang tua yang bercerai mengalami kerinduan terhadap figur kedua orang tua.

Hal ini terjadi karena subjek telah kehilangan kedua orang tua untuk panutan masa depannya.

Bentuk kenakalan remaja karena perceraian orang tua yang dialami pada subjek adalah menjadi pemarah, suka berkelahi dengan siapa pun, melawan terhadap orang tua, mencoba hal-hal yang bersifat kriminal seperti mencopet, mencoba-coba obat-obatan terlarang yaitu sabu-sabu, pil estasy dan ganja. Subjek juga suka minum-minuman keras sampai mabuk. Perceraian kedua orangtua berdampak terhadap kehidupan subjek. Perasaan yang dialami subjek adalah perasaan terluka, marah, terabaikan dan tidak dicintai secara terus-menerus.

Hal ini membuat remaja putra akan mengalami beberapa emosi yang umum selama dan sesudah perpisahan orang tuanya. Untuk menolong subjek mengatasi kehilangan yang dialami subjek, sangat penting bagi orang tua untuk menolong remaja putra mengenali perasaan-persaan itu dan mengatasi untuk bisa menerima keadaan kedua orang tua yang sudah bercerai.[35]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Rosalia Ningrum dengan judul perceraian orangtua dan penyesuaian diri remaja (studi pada remaja sekolah menengah atas/kejuruan di kota samarinda) jurnal Psikologi.

   Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang berusaha untuk menggambarkan atau melukiskan objek yang akan diteliti

[35] Sutji prihatinningsih, Journal juvenile delinquency in adolescent victims son divorce of parents , papers Gunadarma.ac.id, http;//ajet.org.au/index.php/ajet/article/viewfile/1735/1281, di unduh tanggal 1 september 2017

berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Sedangkan subjek penelitian ini adalah 4 anak remaja dengan kategori usia 16 hingga 18 tahun dan 6 orang informan terdiri dari orang tua, guru serta teman sebaya. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi.

Berdasarkan hasil dari keseluruhan subjek penelitian sebagian besar subjek yang orang tuanya bercerai tiga dari empat subjek mampu menerima kenyataan yang terjadi, dapat mengatasi masalah dan memiliki kontrol emosi yang baik serta menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain.Mengubah pandangan terhadap realitas untuk memiliki tujuan hidup kedepan membuat subjek mampu menerima keadaan yang terjadi pada dirinya bahwasanya perceraian yang terjadi pada orang tua merupakan jalan hidup bagi diri dan orang tuanya.

Namun hal ini berbeda pada subjek lain yakni satu dari keempat subjek dimana ia tidak mampu menyesuaikan diri pada lingkungan karena subjek belum mampu menerima keadaan yang terjadi pada dirinya dengan masalah bahwa orang tuanya telah bercerai, dan tidak dapat megendalikan emosi dengan baik serta mengalami kesulitan dalam bergaul karena malu pada teman jika mengetahui orang tuanya bercerai. Hal ini bisa berbeda karena dipicu dengan faktor pengalaman yang berbeda dari tiap masing-masing anak dalam menjalani

permasalahan yang terjadi. Rentang waktu perceraian yang dilakukan oleh orang tua dianggap mampu mempengaruhi penyesuain diri anak.[36]

[36] Putri rosalia ningrum, perceraian orangtua dan penyesuaian diri remaja, jurnal psikologi samarinda, http://Journal.psikologi.fisip-unmul.ac.id, di unduh tanggal 1 september 2017

BAB III

METEDOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskripitif, yaitu suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengekplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.[1]

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap kejadian yang sedang atau sudah terjadi. Menurut sukardi, penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterprestasikan objek sesuai dengan apa adanya.[2] Peneliti mendeskripsikan atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual yang sedang atau sudah terjadi dan data yang diinginkan bersifat apa adanya tanpa dimanipulasi. Dalam hal ini penulis menggambarkan dan memotret situasi sosial tentang perkembangan sosial remaja awal dari kalangan orangtua bercerai di jorong Sei Belut kecamatan Mapat Tunggul.

B. Lokasi Penelitian

Penulis menetapkan lokasi penelitian ini di jorong Sei Belut kecamatan Mapat Tunggul kabupaten Pasaman. adapun alasan peneliti memilih lokasi ini karena peneliti menemukan gejala-gejala atau fenomena dimana terdapat remaja yang orangtuanya mengalami perceraian memiliki karakter yang keras, sulit untuk mendengarkan nasehat dari orang lain,

---

[1] Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan.* (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hal. 42

[2] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktek,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003) hal. 157

menarik diri dari lingkungan sosial, sulit untuk memahami keadaan orang lain, mudah terpengaruh oleh teman-temannya. Selain itu terdapat juga remaja yang memiliki kepercayaan diri yang rendah hal ini terlihat dari perilaku sehari-hari yang ditampilkan remaja tersebut. Dari permasalahan tersebut penulis tertarik untuk meneliti mengenai perkembangan sosial remaja awal dari kalangan orangtua yang bercerai.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi informan mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian, ia berkewajiban secara suka rela menjadi anggota tim penelitian. Walaupun bersifat informan sebagai anggota tim dengan kebaikan dan kerelaannya ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, keadaan bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian.

Pemilihan informan dilakukan melalui teknik *sampling purposif* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian yang tidak melakukan generalisasi.[3] Dalam hal ini sampel yang akan diteliti sudah pasti dan berkaitan dengan permasalahan yang diangkat.

[3] Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: CV Alfabeta, 2011), hal. 124

Dalam hal ini yang dapat dijadikan informan ada dua kategori yaitu:

1. Informan kunci, yaitu orang yang dijadikan sumber informasi utama dalam penelitian. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah remaja yang orang tuanya bercerai di jorong Sei Belut kecamatan Mapat Tunggul.
2. Informan pendukung, yaitu informan tambahan setelah informan kunci. Adapun yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini adalah orangtua remaja yang mengalami perceraian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

   Observasi yaitu cara pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara langsung dengan sistematis terhadap fenomena yang terjadi di lapangan.[4] Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi dengan melihat dan mengamati sikap remaja dalam pergaulannya sehari-hari.

2. Wawancara

   Wawancara yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula.[5] Melalui pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan langsung dengan menggunakan pedoman wawancara untuk mengetahui sosial remaja

[4] S. Margono. 2003,..., hal: 158

[5] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hal. 216

dari kalangan orangtua yang bercerai di jorong Sei Belut kecamatan Mapat Tunggul.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul yang penulis peroleh melalui observasi dan wawancara kemudian penulis akan mengolah data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif analitik, maksudnya data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, dan prilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistic melainkan dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memberikan pemaparan, gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk naratif.[6] Pengujian data dilakukan dengan cara ada data yang dibandingkan dengan suatu kriteria yang telah ditetapkan dalam landasan teori.[7]

Dalam pengolahan data kualitatif, penulis menggunakan proses berpikir edukatif, artinya bahwa pengolahan data bertitik tolak dari data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara yang kemudian diambil kesimpulan secara umum.

F. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada yang memanfaatkan suatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data

[6] Cholid Narbuko, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 39
[7] Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 8

tersebut. Taknik triangulasi yang paling banyak dilakukan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Hal ini dapat dicapai dengan cara:[8]

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

[8] Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*..., hal. 330

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

Jorong Sei. Belut terletak di nagari Muaro Tais Kecamatan Mapat Tunggul kabupaten Pasaman. Saat ini yang menjadi Kepala Jorong di Sei. Belut adalah Bapak Salbin Hendrizal yang mulai menjabat sejak Maret 2013 yang lalu hingga saat ini. Di Jorong Sei. Belut terdapat 120 KK dengan jumlah penduduk secara keseluruhan sebanyak 567 orang, dimana terdapat 300 orang yang berusia di atas umur 22 tahun, 111 orang untuk usia remaja dan 156 orang untuk usia anak-anak. Di Jorong Sei. Belut ini remaja dapat dibagi dalam beberapa kelompok, yaitu:

Tabel 1
Jumlah Remaja di Jorong Sei Belut

Remaja di jorong Sei. Belut	Jumlah
Remaja yang bersekolah	68 remaja
Remaja yang putus sekolah	43 remaja
Keseluruhan	111 remaja

Sementara itu 68 orang remaja yang putus sekolah dapat dikelompokkan dalam kategori:

Tabel 2
Kategori remaja yang putus sekolah

Remaja putus sekolah	Jumlah
Remaja yang bekerja	16 remaja
Remaja yang pengangguran	52 remaja
Keseluruhan	68 remaja

Dalam keluarga yang terdiri dari sepasang suami isteri dan anak akan hidup bahagia, tenteram dan damai apabila anggota keluarga tersebut dapat menjaga dan menyadari tugas dan fungsi masing-masing. Namun tidak semua keluarga berjalan sesuai yang diinginkan atau berjalan harmonis. Ketidak harmonisan itu biasanya berawal dari hubungan perkawinan kedua orang tua yang kandas. Perceraian akan menjadi jalan keluar dalam rumah tangga yang apabila pasangan suami isteri tersebut tidak menemukan jalan keluar lain.

Berdasarkan data yang di peroleh pada hari Jum'at, tanggal 23 Mei 2017 di Jorong Sei Belut Kecamatan Mapat Tunggul Kabupaten Pasaman, secara keseluruhan dapat diketahui ada 4 keluarga yang mengalami perceraian dengan jumlah remaja 5 orang remaja terdiri dari 2 orang remaja perempuan dan 3 orang remaja laki-laki. Sementara itu hanya terdapat 3 orang remaja yang dikategorikan remaja awal dari 3 keluarga yang terdiri dari 2 orang remaja laki-laki dan 1 remaja perempuan.[1]

Va adalah seorang remaja awal kelas I SMP yang berumur 12 tahun dimana orangtuanya sudah bercerai sejak tahun 2016 dimana saat itu Va masih duduk di bangku SD kelas V (lima). Saat ini Va tingggal bersama ibu dan bapak tirinya. Selain itu Ir juga mengalami dimana orangtuanya bercerai sejak ia duduk di bangku SD. Saat ini Ir berumur 15 tahun dan duduk di bangku kelas 3 SMP.

[1] Data diperoleh berdasarkan hasil dokumentasi dari jorong Sei Belut kecamatan Mapat Tunggul

Selanjutnya Im Saputra juga mengalami hal yang sama dimana kedua orangtuanya sudah bercerai sejak ia duduk di bangku SD. Saat ini Im kelas 2 SMP dan berumur 14 tahun. Im tinggal bersama ibu dan bapak tirinya, hanya saja kadang-kadang ia tinggal dengan neneknya.

B. Temuan Khusus

Penelitian ini dilakukan di Jorong Sei. Belut kecamatan Mapat Tunggul Kabupaten Pasaman. Peneliti melakukan penelitian ini untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan sosial remaja awal dari kalangan orangtua bercerai di Jorong Sei. Belut Kecamatan Mapat Tunggul Kabupaten Pasaman. Untuk memperoleh informasi ini peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan remaja awal yang ada di Jorong Sei Belut. Peneliti juga melakukan observasi terkait dengan perkembangan sosial remaja awal dari kalangan orangtua bercerai di Jorong Sei. Belut Kecamatan Mapat Tunggul Kabupaten Pasaman.

Proses penelitian ini penulis lakukan selama rentang waktu mulai dari September hingga Desember 2017, adapun hal-hal yang penulis wawancarai disini berkaitan dengan perkembangan sosial remaja dari kalangan orangtua bercerai di jorong Sei Belut kecamatan Mapat Tunggul kabupaten Pasaman. Ditinjau dari karakteristik perkembangan sosial remaja awal.

1. Berkembangnya Kesadaran dan Dorongan Pergaulan

a. Memiliki solidaritas yang tinggi dan kuat dengan kelompok sebaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu remaja awal yaitu VA yang menyatakan bahwa:

> "Saya tidak punya kelompok teman yang dekat, saya berteman dengan orang lain hanya sekedarnya saja. Apabila ada hal yang penting saya akan menghubungi atau berkomunikasi dengan orang lain, apabila tidak ada hal penting yang ingin saya sampaikan saya tidak akan menemui teman-teman. Saya lebih banyak di rumah dan jarang ke luar rumah. Apabila ada orang lain khususnya teman yang meminta bantuan, kalau saya mampu maka saya akan bantu, contohnya ada teman yang meminjam duit, seandainya saya punya uang lebih saya akan meminjamkannya dan seandainya tidak ada saya akan bilang saya tidak bisa untuk membantunya. Saya tidak terlalu memperhatikan masalah orang lain, kalau dia diam saja saya tidak akan bertanya apa masalahnya dan ketika dia menceritakan masalahnya saya akan mendengarkan".[2]

Dari apa yang disampaikan oleh remaja di atas dapat disimpulkan bahwa remaja tidak mempunyai teman dekat atau sahabat. Remaja berinteraksi dengan orang lain hanya ketika ada sesuatu yang penting saja. Remaja juga jarang keluar rumah untuk bertemu dengan teman-temannya, ketika ada teman yang meminta bantuan kepada remaja tersebut maka akan dibantu apabila mampu untuk melakukannya. Di sisi lain remaja juga kurang menaruh perhatian terhadap masalah orang lain.

[2] VA, remaja awal di Jorong Sei Belut Kec. Mapat Tunggul, Minggu 17 Desember 2017

Dalam hal ini penulis juga melakukan wawancara dengan orangtua remaja VA mengatakan bahwa:

> "Anak saya lebih banyak di rumah, dia jarang keluar apa lagi untuk bermain-main. Anak saya itu orangnya pendiam, tidak banyak bicara. Dia keluar rumah hanya ketika ada keperluan saja. Saya tidak begitu mengetahui bagaimana hubungan anak saya dengan teman-temannya, yang jelas menurut saya dia tidak pernah berbuat kurang baik kepada teman-temannya".[3]

Dari apa yang disampaikan oleh orangtua tersebut dapat penulis simpulkan bahwa remaja tersebut memang lebih banyak berada di rumah daripada bermain di luar dengan teman-temannya. Remaja akan keluar rumah apabila ada keperluan saja sehingga orangtua kurang mengetahui bagaimana sosialisasi anak dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja awal IR diketahui bahwa:

> "Saya punya kelompok teman, setiap hari kami pasti bertemu. Di sekolah dan di rumah saya punya kelompok teman yang dekat dengan saya. Apabila ada teman yang meminta bantuan saya akan berusaha untuk membantunya sebisa mungkin. Contohnya pernah ketika ada teman yang memakai motor orangtuanya dan rusak, sehingga dia membutuhkan uang untuk memperbaikinya, dan saya berusaha untuk meminjamkannya uang. Apabila ada teman yang meminjam motor kepada saya, saya akan pinjamkan, begitupun sebaliknya apabila saya ingin meminjam uang atau hal yang lainnya maka temanpun akan membantu saya. Ketika ada teman yang ingin menceritakan masalahnya maka saya akan mendengarkannya bahkan seandainya dia diam saja sementara wajahnya terlihat tidak semangat saya akan menanyakannya. Apabila ada teman yang

[3] Nu, Orangtua VA di jorong Sei Belut Kec Mapat Tunggul, Selasa 19 Desember 2017

> sedang bermasalah dengan orang lain maka kami akan sama-sama memikirkan bagaimana jalan keluarnya".[4]

Dari apa yang disampaikan oleh remaja di atas dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki kelompok teman dekat dimana remaja tersebut dan teman-temannya bertemu setiap hari. Remaja memiliki solidaritas yang tinggi dengan teman-temannya, hal ini ditunjukkan dengan adanya bantuan kepada teman-teman yang membutuhkan. Bantuan yang diberikan bukan hanya dalam bentuk benda tetapi juga tenaga dan waktu.

Senada dengan pernyataan di atas berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua IR menyatakan bahwa:

> "Setahu saya anak saya lebih banyak bermain daripada di rumah. Di luar dia bermain terus bersama teman-temannya sehingga anak saya lupa waktu untuk pulang. Dalam bergaul saya kurang mengetahui bagaimana anak saya bergaul dengan teman-temannya. Melihat anak saya saat ini dia suka ikut-ikutan temannya. Dia sering pulang terlambat, merokok, berkumpul dengan teman-temannya. Anak saya sejauh ini saya lihat sangat peduli dengan temannya karena saya perhatikan dia sering meminjamkan baju kepada temannya, saya lihat mereka sering bertukar baju, kadang-kadang handphone. Dan saya perhatikan juga anak saya lebih suka bermain di luar daripada duduk di rumah"[5]

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja tersebut menghabiskan waktunya lebih banyak di luar rumah untuk berkumpul dengan teman-temannya. Orangtua menyatakan bahwa anaknya sering terlambat pulang ke rumah, selain itu anak juga sering merokok ketika

[4] IR, remaja awal di jorong Sei Belut kec. Mapat Tunggul, Senin 18 Desember 2017
[5] ZA, Orangtua IR di jorong Sei Belut kec. Mapat Tunggul, Selasa 19 Desember 2017

bermain dengan teman-temannya. Orangtua menilai bahwa anaknya sangat peduli dengan temannya, sehingga apapun yang dipinjam oleh temannya, selalu diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja awal IM diketahui bahwa:

> "Saya punya kelompok teman baik di sekolah maupun di rumah. Saya dan teman-teman sangat dekat kami sering berkumpul-kumpul. Ketika ada teman yang membutuhkan bantuan saya dan teman-teman yang lainnya akan membantu. Contohnya ketika ada teman yang jatuh ketika membawa motor, dan dia minta tolong untuk dijemput maka kami akan membantunya. Ketika ada teman yang mau meminjam uang, maka saya akan menolongnya, kalau seandainya saya tidak punya maka teman lain yang akan meminjamkan. Saya dan teman-teman jarang menceritakan masalah keluarga atau yang lain, karena apabila kami sudah berkumpul semua masalah itu rasanya sudah hilang. Ada sesekali kami saling berbagi cerita, itupun sambil bercanda-canda. Seandainya ada teman yang bermasalah dengan orang lain maka saya dan teman-teman yang lain akan ikut membantu. Contohnya pernah suatu ketika terjadi perselisihan antara teman saya dengan pemuda, saya dan teman yang lain ikut menjelaskan kejadian yang sebenarnya ".[6]

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan remaja memiliki kelompok teman yang dekat baik di sekolah maupun di rumah, sangat sering berkumpul bersama-sama. Apabila ada teman yang membutuhkan bantuan, masing-masing saling memberikan bantuan baik dalam bentuk tenaga ataupun benda, ketika ada masalah teman akan menjadi tempat dalam menyelesaikan masalah tersebut. Begitu juga ketika ada salah seorang diantara mereka yang mengalami

[6] IM, remaja awal di jorong Sei Belut kec. Mapat Tunggul, Senin 18 Desember 2017

masalah dengan orang lain maka mereka akan membantunya bersama-sama.

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua IM, yang menyatakan bahwa:

> "Saya perhatikan anak saya ini kalau bisa terus bermain dengan teman-temannya mungkin dia akan di luar sepanjang hari. Anak saya kalau saya lihat-lihat dia lebih mengutamakan teman-temannya dari adiknya atau siapapun. Anak saya dia terlalu berlebihan dalam bergaul dengan teman-temannya. Teman merokok dia juga merokok, temannya mengajak balapan dia ikut juga, temannya mengajak pergi ke suatu tempat karena ada acara dia ikut juga.[7]

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan remaja menghabiskan banyak waktunya di luar rumah untuk bermain dengan teman-temannya. Remaja juga lebih mengutamakan kepentingan teman-temannya daripada keluarganya sendiri. Dalam bergaul remaja juga ikut-ikutan dengan temanya dimana remaja sering merokok, balapan motor, serta berkumpul-kumpul di tempat tertentu.

Pernyataan yang telah diuraikan di atas juga diperkuat oleh hasil observasi yang penulis lakukan terhadap remaja VA pada tanggal 19 Desember 2017 bertempat di kediamannya, peneliti melihat bahwa remaja hanya di rumah saja, remaja asyik menonton TV, bermain *handphone* serta tidur-tiduran di rumah. Penulis juga tidak melihat remaja pergi ke luar rumah atau berkumpul dengan teman-temannya di rumah.

[7] NA, orangtua IM di jorong Sei Belut, kec. Mapat Tunggul, Selasa 19 Desember 2017

Sementara itu berdasarkan hasil observasi terhadap remaja IR dan IM di kediamannya masing-masing pada tanggal 19 Desember 2017 penulis melihat bahwa kedua remaja tersebut terlihat tidak ada di rumah dan berdasarkan penyataan orangtua menyebutkan bahwa anaknya sedang di luar/pergi bermain dengan temannya.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan dapat peneliti simpulkan remaja awal dari kalangan orangtua bercerai di Jorong Sei Belut kecamatan Mapat Tunggul Kabupaten Pasaman memiliki rasa solidaritas yang cukup tinggi terhadap teman-temanya, dimana remaja mudah untuk memberikan bantuan terhadap temannya ketika dibutuhkan. Selain itu remaja juga lebih banyak menghabiskan waktu berkumpul/bermain dengan teman-temannya. Sementara itu ada remaja dari kalangan orangtua yang bercerai menarik diri dari pergaulannya sehingga remaja lebih banyak berada di rumah bahkan remaja juga tidak memiliki teman dekat/kelompok teman.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa yang paling terlihat sekali pada masa-masa itu ialah terbentuknya kelompok-kelompok pergaulan teman sebaya yang ditandai oleh kekompakan, kesetiaan dan solidaritas yang tinggi pada

kelompoknya. Kepatuhan pada teman sebayanya bahkan mengalahkan kepatuhan remaja kepada orangtua.[8]

Banyak ahli psikologi yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh masalah, penuh gejolak, penuh resiko (secara psikologis), over energi dan lain sebagainya, yang disebabkan oleh aktifnya hormon-hormon tertentu. Minat untuk berkelompok menjadi bagian dari proses tumbuh kembang yang remaja alami. Demi kawan yang menjadi anggota kelompok ini, remaja bisa melakukan dan mengorbankan apapun dengan satu tujuan solidaritas yang paling terlihat adalah adanya kelompok pergaulan teman sebaya yang memiliki kekompakan dan kesetiaan yang tinggi pada kelompoknya.

b. Cenderung berkumpul dengan teman sebaya untuk mencari penyelesaian masalah dari kesulitan

Berrdasarkan hasil wawancara dengan VA, menyatakan bahwa:

> "Saya apabila ada masalah, saya lebih memilih untuk memendamnya sendiri. Saya tidak suka menceritakan masalah saya kepada orang lain karena saya tidak percaya kepada siapapun, saya takut apabila saya menceritakannya kepada orang lain atau teman-teman maka mereka akan membeberkannya kepada semua orang".[9]

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki kepribadian yang tertutup, hal ini ditandai ketika remaja

[8] Muhammad Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 91
[9] VA, remaja awal di Jorong Sei Belut Kec. Mapat Tunggul, Minggu 17 Desember 2017

memiliki masalah ia lebih memilih untuk memendam masalah yang dialaminya hal ini disebabkan karena kurangnya kepercayaan kepada orang lain.

Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang disebutkan oleh orangtua VA

> "Anak saya tidak pernah menceritakan masalahnya kepada saya, dan saya lihat anak saya juga tidak punya masalah dengan orang lain karena saya tahu dia lebih banyak di rumah daripada bermain. Palingan anak saya akan menceritakan keluhannya tentang sekolah apalagi yang berhubungan dengan uang. Anak saya ini termasuk orang yang pendiam, tidak banyak bicara, dia akan berbicara kalau ada hal penting saja".[10]

Dapat disimpulkan remaja juga tertutup kepada orangtuanya, tidak banyak hal yang disampaikan oleh remaja kepada orangtua. Remaja termasuk anak yang pendiam dan akan berbicara ketika ada sesuatu yang penting saja.

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara dengan IR, menyatakan bahwa:

> "Ketika ada masalah saya sering menceritakannya kepada teman-teman. Saya sudah lama berteman dengan kelompok teman saya, jadi saya sudah tahu apakah mereka bisa dipercaya atau tidak. Saya tidak terlalu mengambil pusing masalah yang saya hadapi termasuk masalah dalam keluarga, karena nanti dia akan selesai begitu saja".[11]

Maka dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki hubungan yang dekat dengan kelompok teman sebayanya. Dimana ketika remaja mengalami masalah, teman sebaya adalah tempat penyelesaiannya.

---

[10] NU, Orangtua VA di jorong Sei Belut Kec Mapat Tunggul, Selasa 19 Desember 2017
[11] IR, remaja awal di jorong Sei Belut kec. Mapat Tunggul, Senin 18 Desember 2017

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua IR, menjelaskan bahwa:

> "Anak saya tidak pernah menceritakan apapun kepada saya, meskipun saya memarahinya dia tidak akan berbicara apapun. Anak saya dia lebih dekat dengan neneknya karena dia tidur di rumah neneknya, dan akan pulang ke rumah apabila ada keperluan misalnya makan, ganti pakaian atau minta uang belanja".[12]

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja lebih terbuka kepada temannya daripada kepada keluarganya sendiri. Meskipun remaja dimarahi oleh orangtua karena suatu hal remaja tidak akan mengatakan apapun yang sebenarnya. Di lain hal remaja lebih dekat dengan neneknya daripada orangtuanya sendiri dan remaja akan pulang ke rumah apabila ada keperluan saja seperti makan, ganti baju dan minta duit.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan IM, menyatakan hal yang tidak jauh berbeda:

> "Saya kalau punya masalah tidak terlalu menceritakannya kepada teman-teman, sesekali ada saya sampaikan masalah saya, itupun karena ditanya oleh teman. Diantara saya dan teman-teman tidak ada yang ditutup tutupi karena walaupun saya atau teman lain tidak menceritakan masalah masing-masing, maka saya atau teman lain akan tahu sendiri, karena namanya tinggal di kampung itu kalau ada sesuatu pasti cepat tersebarnya. Kami lebih sering membahas masalah *cewek* daripada masalah keluarga masing-masing. Seberat apapun masalah saya kalau sudah bermain bersama teman-teman semuanya akan hilang, makanya saya kalau malas di rumah saya pergi berkumpul dengan teman-teman".[13]

[12] ZA, Orangtua IR di jorong Sei Belut kec. Mapat Tunggul, Selasa 19 Desember 2017
[13] IM, remaja awal di jorong Sei Belut kec. Mapat Tunggul, Senin 18 Desember 2017

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika ada masalah sesekali remaja akan menceritakan kepada temannya. Remaja menjadikan teman sebayanya sebagai tempat untuk menghilangkan masalah karena remaja merasa bahwa ketika bersama teman-temannya semua yang menjadi beban pikirannya bisa menghilang.

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua IM menyatakan bahwa:

> "Imran anak saya itu jarang cerita apa masalahnya kepada saya ataupun keluarga lain. Malahan dia sering berbohong kepada saya, apapun yang dikatakannya tidak bisa dipercaya. Apalagi masalah yang terjadi di sekolah, dia tidak akan menceritakan masalah yang sebenarnya kepada kita, yang ada dia diam tanpa menjelaskan apapun". Apapun masalah yang ditimbulkannya dia tidak pernah menjelaskannya, kalaupun dijelaskan kebanyakan kata-katannya tidak bisa dipercaya".[14]

Penjelasan orangtua di atas dapat disimpulkan bahwa remaja jarang mengungkapkan masalahnya kepada orangtua ataupun anggota keluarga yang lain. Di satu sisi orangtua kurang mempercayai apapun yang diucapkan oleh remaja, hal ini dimana keluarga kurang menaruh kepercayaan kepada anak remajanya. Hal ini bisa menjadi penyebab remaja tertutup kepada orangtuanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dijabarkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa remaja dari kalangan orangtua yang bercerai memiliki cara yang berbeda dalam menyikapi masalah yang mereka hadapi. Terdapat remaja yang terbuka kepada temannya,

[14] NA, orangtua remaja awal (Imran) di jorong Sei Belut, kec. Mapat Tunggul, Selasa 19 Desember 2017

apapun masalah yang dihadapinya teman-teman adalah solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Meskipun teman-temannya sendiri tidak mampu untuk membantunya, ia tetap berbagi cerita dengan teman-temannya tersebut. Remaja ini lebih terbuka kepada teman daripada keluarganya sendiri. Sementara itu terdapat remaja yang ketika ada masalah dia lebih memendamnya sendiri daripada bercerita atau menceritakan masalahnya tersebut kepada orang lain. Hal ini disebabkan karena remaja kurang percaya kepada orang lain, ia khawatir orang lain tidak bisa menyimpan rahasia dan memberitahukannya kepada orang lain.

Peranan ibu dalam keluarga amatlah penting. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga. Oleh karena itu keluarga merupakan bagian terpenting dalam pembentukan pengembangan sosial remaja dan hubungan yang baik dalam keluarga dapat memberikan rasa aman dan percaya diri pada remaja sehingga remaja dapat menjalankan tugas masa remajanya dengan baik. Hubungan keluarga yang utuh diasumsikan dapat memberi pengaruh yang besar terhadap perkembangan sosial remaja dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dalam bergaul dengan orang lain di luar rumah.[15]

[15] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)

2. Adanya Upaya Memilih Nilai-Nilai Sosial

a. Remaja menyesuaikan diri dengan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan VA:

> "Iya, saya tidak pernah melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kebiasaan yang ada di masyarakat karena saya biasanya hanya di rumah dan keluar rumah apabila ada keperluan saja. Ketika ada acara yang diadakan di masyarakat seperti acara 17 an, pertandingan antar jorong atau acara khatam Al-Qur'an, kalau seandainya saya tidak disuruh oleh ibu untuk terlibat di dalamnya maka saya tidak akan mengikutinya karena saya kurang tertarik dengan kegiatan masyarakat. Kadang-kadang saya tidak mendengarkan *ocehan* ibu saya. Saya mengutamakan kepentingan saya terlebih dahulu daripada orang lain dan seingat saya, saya tidak pernah mengganggu ataupun berbuat masalah dengan orang lain. Hanya saja orang lain selalu mengatakan kepada saya kalau saya tidak pernah keluar rumah, anak rumahan, tidak mau berteman dengan orang lain, tapi menurut saya itu biasa saja karena saya tidak mengganggu orang".[16]

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja tidak pernah melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Remaja kurang aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh masyarakat, remaja akan mengikuti kegiatan tersebut ketika sudah disuruh oleh ibunya. Disatu sisi remaja lebih mementingkan kepentingan pribadinya dari pada kepentingan orang lain. Dilihat dari sikap dan perbuatannya remaja merasa tidak pernah melakukan kesalahan kepada orang lain, sebaliknya remaja terganggu dengan kata-kata orang lain yang membicarakan dirinya.

[16] VA, remaja awal di Jorong Sei Belut Kec. Mapat Tunggul, Minggu 17 Desember 2017

Hasil wawancara dengan IR, menyatakan bahwa:

> "Saya kurang memahami aturan-aturan dalam masyarakat, biasanya saya kalau sudah berkumpul dengan teman-teman bisa sampai tengah malam bahkan sampai jam 2 an dan ketika pulang kami sering heboh di jalan sambil menggunakan motor. Kalau ada acara di kampung saya dan teman-teman ikut aktif di dalamnya, misalnya acara lomba 17 san, kegiatan penutupan hari raya atau menyambut tahun baru dengan mengadakan acara orgen tunggal. Saya lebih sering mengutamakan kepentingan bersama, buat saya teman-teman itu sangat penting karena apapun masalah di rumah kalau sudah berkumpul dengan teman-teman semuanya menjadi hilang. Dalam bergaul kalau ada sakit hati itu biasa, apalagi saya dan teman tidak pernah ada yang ditutup-tutupi, jadi tidak ada yang sakit hati. Kalau ada masalah dengan teman paling hanya sebentar saja nanti kondisinya akan membaik sendiri. Saya kurang tahu apakah orang mempermasalahkan sikap saya atau tidak, Cuma saya sering kena *omel* oleh nenek saya, karena saya tinggal dengan nenek. Dia sering memberi nasehat kepada saya bahkan dia sering memarahi saya".[17]

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja kurang memahami terkait norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Remaja sering heboh ketika pulang tengah malam sambil menggunakan motor. Remaja aktif dalam kegiatan masyarakat seperti acara 17 san, acara menyambut tahun baru dengan mengadakan *orgen tunggal*. Hal ini membuat remaja lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadinya. Dalam hal ini remaja menganggap bahwa teman itu lebih penting. Dalam bergaul antara remaja dengan teman-temannya tidak ada yang ditutup-tutupi dan tidak mudah untuk tersinggung.

[17] IR, remaja awal di jorong Sei Belut kec. Mapat Tunggul, Senin 18 Desember 2017

Berdasarkan hasil wawancara dengan IM, menyatakan hal yang tidak jauh berbeda yaitu:

> "Kalau aturan-aturan yang ada di tempat saya tinggal tidak terlalu ketat dan tidak terlalu dipermasalahkan. Hanya saja saya sering ditegur oleh ibu-ibu yang ada di kampuang itu karena saya sering membawa *cewek* kampung sebelah ke kampung saya atau kalau tidak saya yang pergi ke kampungnya. Lagipun kami tidak melakukan apa-apa, kami hanya berkumpul-kumpul saja termasuk dengan teman-teman yang lain. Saya terlibat dengan kegiatan di masyarakat tergantung acaranya, seandainya ada acara 17 san maka saya akan ikut dalam kegiatan tersebut hingga acara penutupannya seperti *orgen tunggal*. Apabila ada kegiatan gotong royong, sesekali saya ada mengikutinya itupun karena disuruh. Kadang-kadang saya lebih mengutamakan kepentingan bersama, kadang-kadang saya lebih mementingkan diri saya sendiri, tergantung kondisinya. Saya ketika melakukan kesalahan kepada orang lain saya jarang minta maaf, biasanya saya akan berpura-pura seperti tidak terjadi apa-apa. Saya kurang peduli apakah orang suka atau tidak suka dengan sikap saya, dan yang saya tahu keluarga sering memarahi saya karena perilaku saya.".[18]

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja kurang memperhatikan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat sehingga membuatnya sering ditegur oleh ibu-ibu setempat. Dalam kegiatan masyarakat terutama kegiatan kepemudaan remaja terlibat aktif dalam penyelenggaraannya seperti acara penyambutan 17 Agustus. Remaja lebih mendahulukan kepentingan bersama hanya saja kadang-kadang lebih mementingkan diri sendiri tergantung kondisinya. Dalam pergaulan ketika remaja melakukan kesalahan kepada orang lain, ia mengakui jarang meminta maaf.

[18] IM, remaja awal di jorong Sei Belut kec. Mapat Tunggul, Senin 18 Desember 2017

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan adanya hasil observasi yang penulis lakukan terhadap remaja VA, penulis melihat pergaulannya sehari-hari dimana remaja tidak pernah melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Hanya saja dari segi sosialisasinya dengan masyarakat penulis melihat remaja kurang aktif dalam kegiatan yang diadakan di masyarakat.

Sementara itu berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap remaja IR dan Im, penulis melihat pergaulannya sehari-hari dimana remaja melakukan hal-hal yang disenanginya meskipun orang lain merasa terganggu. Penulis melihat remaja sering berkumpul-kumpul dengan temannya di warung hingga tengah malam sambil bermain taruhan. Di lain hal penulis mengamati bahwa remaja lebih mendahulukan hubungan pertemananya dan mereka memiliki sosial yang sangat tinggi hanya saja penulis melihat bahwa remaja kurang menaruh perhatian terhadap keluarganya sendiri, hal ini dutunjukkan dengan sikap remaja yang sulit untuk membantu orangtuanya.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa remaja dari kalangan orangtua yang bercerai di jorong Sei Belut kecamatan Mapat Tunggul Kabupaten Pasaman cenderung mengabaikan nasehat dari orangtuanya. Remaja kurang mempedulikan arahan yang diberikan oleh orang-orang disekitarnya terkait sikap dan perilaku mereka yang kurang sesuai dengan norma. Pernyataan di atas juga menggambarkan

bahwa remaja lebih mendahulukan hubungan pertemananya dan mereka memiliki sosial yang sangat tinggi, hal ini ditunjukkan dengan sikap remaja yang ikut aktif dalam kegiatan yang diadakan di masyarakat.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa ada dua kemungkinan yang ditempuh oleh remaja ketika berhadapan dengan nilai-nilai sosial tertentu, yaitu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut atau tetap pada pendirian dengan segala akibatnya. Ini berarti bahwa reaksi terhadap keadaan tertentu akan berlangsung menurut norma-norma tertentu pula. Bagi remaja yang idealis dan memiliki kepercayaan penuh akan cita-citanya, menuntut norma-norma sosial yang mutlak meskipun segala sesuatu yang telah dicobanya gagal.[19]

b. Remaja melanggar nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat

Berdasarkan wawancara dengan VA menyatakan bahwa:

> "Orangtua saya bercerai sejak saya kelas V SD karena ayah saya sering membuat ulah sehingga mereka bercerai. Sejak itu saya sering merasa malu dengan teman-teman saya, saya lebih banyak di rumah jarang bertemu dengan teman-teman ketika di rumah. Kadang-kadang ibu saya menyuruh saya untuk pergi ke luar rumah tapi saya tidak terlalu mendengarkannya. Kesalahan yang sering saya lakukan paling hanya sering menunda-nunda pekerjaan rumah atau pekerjaan rumah tidak saya kerjakan. Kadang-kadang ibu saya marah karena saya sering nonton TV, sehingga pekerjaan rumah tidak selesai. Kadang saya mendengarkannya kadang-kadang tidak, karena saya pulang sekolah merasa lelah dan tidur. Kalau ibu memarahi saya, saya

[19] Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Pt. Bumi Aksara),hal.16-20

> akan membela diri dengan berbagai alasan, kadang kalau saya malas mendengar *omelannya* saya akan tidur".[20]

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja menutup diri dari lingkungannya, hal ini disebabkan karena remaja malu dengan keadaannya. Remaja menghabiskan banyak waktunya di rumah daripada bermain dengan teman-teman sebayanya. Remaja sering menunda-nunda pekerjaan rumah atau tidak mengerjakannya sama sekali, di rumah remaja juga lebih banyak menonton TV.

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua VA, menyebutkan bahwa:

> "Anak saya boleh dikatakan tidak pernah melakukan hal-hal yang membuat saya marah, karena seperti yang saya jelaskan tadi dia lebih banyak di rumah jadi saya tahu apa saja yang dikerjakannya. Kadang-kadang saya yang lebih banyak menyuruhnya untuk pergi bermain, karena dia terus-terusan di rumah".[21]

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja jarang melakukan hal-hal yang dilarang oleh orangtuanya, hanya saja remaja jarang keluar rumah untuk bergaul dengan orang lain. Walaupun orangtua sudah meminta remaja untuk pergi keluar tapi tetap saja remaja tidak melakukannya.

Hasil wawancara dengan IR, menyebutkan bahwa:

> "Orangtua saya bercerai sejak saya SD dan saya tidak tahu apakah saya seperti ini karena orangtua saya bercerai atau karena saya memang nakal. Di sekolah ataupun di rumah saya sering merokok karena teman-teman saya juga merokok. Malu rasannya kalau saya tidak merokok juga. Saya sering terlambat

[20] VA, remaja awal di Jorong Sei Belut Kec. Mapat Tunggul, Minggu 17 Desember 2017
[21] NU, Orangtua VA di jorong Sei Belut Kec Mapat Tunggul, Selasa 19 Desember 2017

> pulang ke rumah, saya sering pulang tengah malam sekitar jam 12 malam atau bahkan jam 2 juga pernah. Kadang-kadang karena saya keasyikan bermain PS, kadang karena keasyikan duduk di warung bersama teman-teman. Kalau saya sudah terlambat pulang saya juga sering tidur di tempat teman dan pulang pagi. Biasanya nenek saya cuma marah sedikit dan nanti dia akan bertanya tidur dimana. Kalau nenek marah biasanya saya diam saja atau kadang-kadang saya mengajak nenek bercanda sehingga dia tidak jadi marah".[22]

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa semenjak orangtuanya bercerai, remaja mencoba dan menjadi lebih sering merokok baik di sekolah maupun di rumah. Remaja mudah untuk mengikuti apa yang dilakukan teman, termasuk untuk berlama-lama duduk di warung sampai tengah malam atau bermain PS hingga dini hari sampai harus menginap di rumah teman.

Pernyataan di atas sejalan dengan apa yang di ungkapkan orangtua:

> " Ya, anak saya sering membuat saya marah. Misalnya pulang terlambat ke rumah, walaupun dia tinggal dengan neneknya tapi rumah kami berdekatan jadi saya tahu apa saja yang dilakukannya. Anak saya sering merokok, bermain dengan teman-temanya sampai lupa waktu bahkan sampai pulang pagi. Saya sering menasehati anak saya tapi dia tidak mendengarkannya. Walaupun dia mengatakan iya, tapi tetap tidak merubah sikapnya".[23]

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa orangtua mengakui bahwasanya remaja sering membuat marah orangtua. Remaja sering merokok, bermain dengan teman-temannya hingga

[22] IR, remaja awal di jorong Sei Belut kec. Mapat Tunggul, Senin 18 Desember 2017
[23] ZA, Orangtua IR di jorong Sei Belut kec. Mapat Tunggul, Selasa 19 Desember 2017

lupa waktu. Sementara orangtua sudah sering menasehati tapi tidak didengarkan.

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara dengan IM menyatakan bahwa:

> "Orangtua saya bercerai sejak saya duduk di bangku SD, menurut saya, saya termasuk orang yang kurang mendapat perhatian dari orangtua ditambah lagi kedua orangtua saya bercerai dan ibu saya menikah lagi. Saya lebih sering berada di luar rumah, karena di kalau saya dirumah saya sering dimarahi. Di luar saya bermain dengan teman, saya mencoba untuk merokok karena teman sayapun juga merokok, saya sering pulang malam-malam. Sekolah saya juga jarang masuk, pernah beberapakali orangtua saya mendapat panggilan dari sekolah. Seingat saya hampir setiap hari saya dimarahi oleh ibu saya. Saya lebih banyak diam daripada menjawab kata-katanya. Kadang-kadang saya hanya menjawab *ya*, setelah itu saya pergi lagi".[24]

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semenjak orangtua remaja bercerai, remaja merasa kurang mendapat perhatian dari orangtua. Remaja sering bermain dengan teman-temannya, mencoba merokok dan pulang tengah malam. Remaja juga sering bolos ke sekolah sehingga orangtua pernah beberapa kali dipanggil oleh pihak sekolah. Remaja juga sering dimarahi oleh orangtuanya.

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua remaja IM menyatakan bahwa:

> "Anak saya sering sekali melakukan hal-hal yang membuat saya marah. Bukan Imran namanya kalau sehari saja dia tidak melakukan kesalahan.Merokok, pulang tengah malam bahkan pulang pagi, bolos sekolah padahal dia dari rumah sudah memakai seragam sekolah tapi tidak masuk, ugal-ugal di jalan dengan teman-temannya, main taruhan di kedai orang sampai

[24] IM, remaja awal di jorong Sei Belut kec. Mapat Tunggul, Senin 18 Desember 2017

> larut malam. Saya rasanya sudah kewalahan dengan sikapnya. Kadang-kadang kalau saya capek saya biarkan saja. Ayahnya juga sering marah (ayah tiri) tapi dia tetap seperti itu juga".[25]

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa remaja seringkali melakukan hal-hal yang membuat orangtua marah. Orangtua mengeluhkan perbuatan anak yang sering merokok, lupa waktu untuk pulang ke rumah, ugal-ugalan di jalan raya, bolos ke sekolah. Orangtua merasa kewalahan dengan sikap anaknya, meskipun sudah dinasehati bahkan dimarahi oleh ayah tirinya tapi remaja tetap tidak mau berubah.

Hasil wawancara di atas diperkuat oleh hasil observasi yang penulis lakukan terhadap remaja Im dan Ir pada tanggal 07 dan 08 November 2017 ketika mereka berkumpul dengan temannya bertempat di kejorongan Sei belut dimana remaja melakukan apa yang mereka inginkan tanpa memikirkan dampaknya. Penulis melihat remaja melakukan balapan dengan teman-temannya, pulang tengah malam, dan juga sering tidak masuk sekolah (hal ini juga sesuai dengan penjelasan orangtua).

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan maka secara umum dapat disimpulkan bahwa remaja yang orangtuanya bercerai memiliki kecenderungan untuk menantang orang-orang disekitarnya atau mengabaikan nasehat-nasehat dari

[25] NA, orangtua IM di jorong Sei Belut, kec. Mapat Tunggul, Selasa 19 Desember 2017

keluarganya. Mereka melakukan apapun yang mereka sukai tanpa memikirkan dampaknya.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan bahwa keutuhan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan sosial seorang anak. Yang dimaksud dengan keutuhan keluarga ialah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu di dalam keluarga itu ada ayah, ibu dan anak-anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu, atau keduanya tidak ada maka struktur keluarga itu tidak utuh lagi.[26] Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua atau keluarga wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka remaja akan tumbuh baik pula, jika tidak tentu akan terhambat pertumbuhan remaja tersebut.

3. Meningkatnya Ketertarikan pada Lawan Jenis

1. Dekat dengan lawan jenis

Dari hasil wawancara dengan VA, menyatakan bahwa:

> "Saya tidak terlalu dekat berteman dengan teman laki-laki. Di sekolah saya ada teman dengan laki-laki tapi biasa-biasa saja. Meskipun saya tidak dibatasi untuk berteman dengan laki-laki, saya tidak punya teman dekat laki-laki, karena kadang-kadang saya merasa minder".[27]

Pernyataan Va di atas dapat disimpulkan bahwa ia tidak terlalu dekat berteman dengan laki-laki meskipun tidak dibatasi oleh

[26] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 239
[27] VA, remaja awal di Jorong Sei Belut Kec. Mapat Tunggul, Minggu 17 Desember 2017

orangtuanya dalam bergaul. Remaja mengakui bahwa ia kurang percaya diri untuk bergaul dengan teman lawan jenis.

Berdasarkan penyataan orangtua Va menyebutkan bahwa:

> "Saya tidak pernah melihat anak saya pergi atau dekat dengan laki-laki. Pulang sekolah anak saya langsung pulang ke rumah, kalau di sekolah saya kurang mengetahuinya. Saya tidak pernah membatasi dengan siapapun anak saya berteman termasuk laki-laki. Seandainya anak saya dekat dengan laki-laki sayapun tidak melarangnya tapi kalau seandainya terlalu dekat dan tidak sesuai dengan peraturan saya tidak membolehkan".[28]

Dapat disimpulkan bahwa remaja memang tidak pernah terlihat dekat atau bergaul dengan lawan jenis terutama di rumah. Disatu sisi orangtua juga tidak memberikan batasan kepada remaja untuk berteman dan dekat dengan siapa saja.

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara dengan IR, ia menyatakan bahwa:

> "Di sekolah saya tidak terlalu banyak berteman dengan perempuan, kadang-kadang hanya untuk bergurau atau untuk main-main saja dan di rumah saya lebih banyak bergaul dengan laki-laki. Saya pernah dekat dengan lawan jenis teman satu sekolah tapi sekarang tidak ada. Saya tidak dibatasi oleh siapapun dalam bergaul atau dekat dengan lawan jenis".[29]

Penjelasan di atas dapat ambil kesimpulan bahwa remaja berteman dengan perempuan tetapi tidak terlalu berlebihan. Berteman dengan perempuan hanya untuk hiburan dan main-main saja. Di rumah remaja lebih banyak bergaul dengan teman kelompok teman

[28] NU, Orangtua VA di jorong Sei Belut Kec Mapat Tunggul, Selasa 19 Desember 2017
[29] IR, remaja awal di jorong Sei Belut kec. Mapat Tunggul, Senin 18 Desember 2017

sebayanya. Dalam bergaul dengan lawan jenis remaja juga tidak diberi batasan oleh orangtuanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtuanya yaitu ibu ZA memberikan keterangan bahwa:

> "Saya perhatikan anak saya tidak banyak bergaul dengan perempuan, terutama kalau di rumah saya lihat dia lebih banyak berteman dengan laki-laki. Tapi saya kurang mengetahui apa yang dilakukannya di luar sepengetahuan saya. Saya tidak ada membatasi pergaulan anak baik dengan laki-laki ataupun perempuan. Saya akan menasehati anak saya ketika dia dekat dengan perempuan sampai berlebihan".[30]

Pernyataan di atas dapat disimpulkan dimana remaja tidak banyak bergaul dengan lawan jenis terutama kalau di rumah. Orangtua remaja melihat anaknya lebih banyak bergaul dengan teman laki-lakinya. Dalam hal ini remaja juga tidak dibatasi untuk bergaul dengan perempuan. Hanya saja orangtua sering mengingatkan anaknya untuk menjaga pergaulan agar tidak terlalu berlebihan berteman dengan perempuan.

Sama halnya dengan IM, mengungkapkan bahwa:

> "Ya, saya suka berteman dengan lawan jenis tapi tidak terlalu dekat hanya sekedarnya saja. Saya ada dekat dengan perempuan saat ini, teman satu kelas. Saya tidak pernah dibatasi oleh orangtua untuk berteman dengan siapa saja termasuk perempuan, orangtua saya tidak pernah bertanya ataupun membicarakan soal itu".[31]

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja juga tidak terlalu berlebihan dalam bergaul dengan perempuan walaupun remaja

[30] ZA, Orangtua IR di jorong Sei Belut kec. Mapat Tunggul, Selasa 19 Desember 2017
[31] IM, remaja awal di jorong Sei Belut kec. Mapat Tunggul, Senin 18 Desember 2017

memiliki teman dekat dengan perempuan (*pacar*). Sama halnya dengan remaja lain, Imran juga tidak dibatasi oleh orangtuanya dalam berteman dengan perempuan.

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara penulis dengan orangtua remaja menyatakan bahwa:

> "Anak saya Imran kadang-kadang saya perhatikan ada juga dia dekat dan berteman dengan perempuan. Saya pernah mendengar dari cerita teman-temannya dia juga pergi ke kampung sebelah untuk menemui teman dekatnya itu (*cewek*). Saya tidak pernah membatasi pergaulan anak saya dengan siapapun, termasuk untuk pacaran. Hanya saja kadang-kadang saya mengingatkan anak untuk membatasi pergaulan jangan sampai pacaran membuat dia melakukan hal-hal yang tidak wajar dan membuat orang lain marah".[32]

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua melihat anaknya berteman dekat dengan perempuan. Kadang-kadang remaja juga pergi ke kampung sebelah untuk menemui *pacarnya* tersebut. Orangtua mengakui tidak membatasi pergaulan anaknya dengan siapapun hanya saja orangtua sesekali akan menasehati anaknya apabila terlalu berlebihan dalam bergaul. Hal ini dilakukan orangtua agar anaknya tidak melakukan hal-hal yang tidak wajar.

Pernyataan yang diungkapkan oleh VA di atas didukung oleh adanya observasi yang penulis lakukan. Penulis mengamati keseharian remaja, dimana penulis tidak pernah melihat remaja berteman/dekat dengan lawan jenis. Penulis melihat remaja lebih banyak berada di rumah.

[32] NA, orangtua IM di jorong Sei Belut, kec. Mapat Tunggul, Selasa 19 Desember 2017

Sementara itu berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap IR dan IM, penulis mengamati remaja tersebut berteman dengan lawan jenisnya tetapi tidak terlalu berlebihan. Hanya saja penulis pernah melihat remaja IM membawa teman lawan jenisnya ke kampung tersebut dan berkumpul-kumpul bersama teman-temannya yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa ada remaja yang kurang suka bergaul dengan lawan jenis hal ini disebabkan karena remaja kurang percaya diri dan malu dengan keadaannya. Sementara itu ada remaja yang membuka diri dengan lawan jenis dengan tujuan hanya untuk bersenang-senang/menghilangkan kebosanan. Secara keseluruhan orangtua tidak membatasi pergaulan anaknya dengan lawan jenisnya.

Dalam bergaul dengan lawan jenis remaja terlihat lebih cenderung menjadikan teman lawan jenisnya sebagai tempat penghilang kebosanan atau hanya sekadar untuk hiburan. Bahkan remaja juga menjadikan teman lawan jenisnya sebagai teman yang sangat dekat dalam arti kata mereka memberikan perhatian yang berbeda dibanding kepada teman yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Ali dan Asrori bahwa hubungan sosial yang tidak terlalu menghiraukan perbedaan jenis kelamin pada masa-masa sebelumnya, kini beralih kearah hubungan sosial yang dihiasi perhatian terhadap

perbedaan jenis kelamin. Keinginan membangun hubungan sosial dengan jenis kelamin lain dapat dipandang sebagai suatu yang berpangkal pada kesadaran akan kesunyian.[33]

4. Mulai Cenderung Memilih Karir Tertentu

a. Kecenderungan memilih karir tertentu meskipun mengalami masalah

Dari hasil wawancara dengan remaja menyatakan bahwa:

> "Saya sangat menyukai bidang seni (menyanyi), hanya saja saya orangnya kurang percaya diri, saya malu dan merasa *minder* sehingga saya sulit mengembangkan bakat yang saya miliki. Sementara itu orangtua saya kurang peduli dengan bakat saya, ibu juga tidak pernah mendukung saya sehingga apa yang sebenarnya saya inginkan sulit untuk saya wujudkan. Saya sendiri juga tidak mampu untuk mengembangkannya karena perasaan malu dan minder, saya takut nanti kalau orang lain menertawakan saya".[34]

Hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa remaja tertarik untuk mendalami bidang seni hanya saja remaja kurang mampu untuk mengembangkan bakatnya karena memiliki rasa kurang percaya diri. Remaja takut apabila nanti ditertawakan oleh orang lain. Sementara itu orangtua juga kurang memperhatikan bakat yang dimiliki oleh anak.

Terkait hal ini orangtua memberikan penjelasan yaitu:

> "Saya kurang mengetahui minat anak, karena saya lihat dia biasa-biasa saja dan juga tidak pernah mengikuti lomba".[35]

---

[33] Muhammad Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 91

[34] VA, remaja awal di Jorong Sei Belut Kec. Mapat Tunggul, Minggu 17 Desember 2017

[35] NUR, Orangtua VA di jorong Sei Belut Kec Mapat Tunggul, Selasa 19 Desember 2017

Pernyataan itu dapat disimpulkan bahwa orangtua kurang memperhatikan bakat yang ada dalam diri anaknya. Sehingga anak merasa orangtua tidak mendukung kemampuannya.

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara dengan IR, menyatakan bahwa:

> "Saat ini saya belum terfikir menjadi apa saya nantinya, yang jelas setamat sekolah saya hanya ingin bekerja dan menghasilkan uang dan tidak menyusahkan orang lain. Orangtua sayapun juga tidak pernah bertanya apa bakat saya, apa yang saya inginkan. Sehingga sayapun juga tidak terlalu memikirkannya".[36]

Hasil wawancara dengan orangtua IR, menyatakan bahwa:

> "Kalau itu saya tidak terlalu mengetahuinya, anak saya tidak pernah mengatakannya. Disekolahpun dia juga tidak berprestasi".[37]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua kurang memahami bakat dan minat anak. Karena orangtua memperhatikan dari segi kemampuannya biasa saja.

Lain halnya dengan IM, ia menyatakan bahwa:

> "Saya sebenarnya sangat ingin sekolah di SMK nantinya, saya suka dibagian mesin, tapi ibu sering mengatakan masalah biaya sehingga saya tidak bisa berbuat banyak. Sementara saya juga belum bisa menghasilkan uang sendiri, mau tidak mau saya harus menuruti kata-kata ibu".[38]

Hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa remaja mempunyai bakat di bidang mesin, hanya saja keinginannya saat ini

[36] IR, remaja awal di jorong Sei Belut kec. Mapat Tunggul, Senin 18 Desember 2017
[37] ZA, Orangtua IR di jorong Sei Belut kec. Mapat Tunggul, Selasa 19 Desember 2017
[38] IM, remaja awal di jorong Sei Belut kec. Mapat Tunggul, Senin 18 Desember 2017

belum direstui oleh orangtuanya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan biaya.

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua remaja menyatakan bahwa:

> "Setahu saya anak saya suka dibagian mesin, karena dia pernah mengatakan kalau dia ingin melanjutkan sekolah di SMK tapi saya tidak menyetujuinya karena biayanya besar, tapi nanti kita belum tahu bagaimana kondisinya. Di rumahpun anak saya sering membongkar motor, saya sering memarahinya tapi tidak didengarkan".[39]

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa orangtua remaja mengetahui dan memahami bakat anak. Hanya saja orangtua belum mampu untuk menjanjikan keinginan anaknya tersebut dapat terwujudkan.

Secara umum dapat penulis simpulkan bahwa orangtua remaja awal kurang memperhatikan apa yang menjadi keinginan anak-anaknya. Sementara itu anak-anak pada usia sekolah (SMP) mereka sudah memikirkan kemana mereka akan melanjutkan pendidikannya dan ingin menjadi apa mereka nantinya. Pernyataan di atas memperlihatkan bahwa orangtua kurang mempertimbangan bahkan tidak mengetahui keinginan anaknya.

[39] NA, orangtua IM di jorong Sei Belut, kec. Mapat Tunggul, Selasa 19 Desember 2017

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai Perkembangan sosial remaja awal dari kalangan orangtua bercerai di Jorong Sei Belut kecamatan Mapat Tunggul Kabupaten Pasaman, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Remaja awal dari kalangan orangtua bercerai yang ada di Jorong Sei Belut kecamatan Mapat Tunggul mempunyai solidaritas yang cukup tinggi terhadap teman-temanya. Sejalan dengan itu hal yang paling terlihat sekali pada masa-masa itu ialah terbentuknya kelompok pergaulan teman sebaya yang ditandai oleh kekompakan, kesetiaan dan solidaritas yang tinggi pada kelompoknya. Kepatuhan pada teman sebayanya bahkan mengalahkan kepatuhan remaja kepada orangtua.
2. Remaja dari kalangan orangtua yang bercerai di Jorong Sei Belut kecamatan Mapat Tunggul Kabupaten Pasaman cenderung mengabaikan nasehat dari orangtuanya. Remaja kurang mempedulikan arahan yang diberikan oleh orang-orang disekitarnya terkait sikap dan perilaku mereka yang kurang sesuai dengan norma.
3. Remaja awal dari kalangan orangtua yang bercerai di Jorong Sei Belut kecamatan Mapat Tunggul Kabupaten Pasaman kurang menaruh perhatian kepada lawan jenisnya, mereka lebih mementingkan bagaimana hubungan sosialnya dengan teman-temannya.

4. Orangtua remaja awal yang mengalami perceraian di Jorong Sei Belut kecamatan Mapat Tunggul kabupaten Pasaman kurang memperhatikan apa yang menjadi keinginan anak-anaknya. Sementara itu anak-anak pada usia sekolah (SMP) mereka sudah memikirkan kemana mereka akan melanjutkan pendidikannya dan ingin menjadi apa mereka nantinya. Pernyataan di atas memperlihatkan bahwa orangtua kurang mempertimbangan bahkan tidak mengetahui keinginan anaknya.

B. Saran

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial remaja adalah faktor keutuhan keluarga. Yang dimaksud dengan keutuhan keluarga ialah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu di dalam keluarga itu ada ayah, ibu dan anak-anak. mengingat pentingnya keluarga dalam perkembangan sosial anak, maka dengan ini peneliti mengharapkan kepada:

1. Orangtua

   Penulis mengharapkan agar orangtua memberikan perhatian lebih kepada remaja meskipun kondisi keluarga sudah tidak utuh seperti dulu lagi. Mengingat pada masa remaja merupakan masa transisi, masa pencarian jati diri, masa dimana anak cenderung untuk melakukan banyak kesalahan, maka sangat dibutuhkan peran orangtua agar anak bisa mencapai perkembangannya dengan baik serta mampu mengembangkan bakat, minat yang dimilikinya.

2. Kepala jorong

   Diharapkan mencegah tindakan negatif yang dilakukan remaja kepada kepala jorong agar memberikan aturan-aturan secara jelas di dalam masyarakat. Aturan tersebut juga hendaknya disosialisasikan kepada masyarakat agar setiap anggota masyarakat mengetahui dan menjalankan aturan tersebut.

3. Niniak Mamak

   agar senantiasa memberikan nasehat-nasehat baik kepada remaja ataupun kepada setiap orangtua terkait perilaku yang harus dijaga oleh setiap masyarakat selaku orang minang yang memiliki adat budaya yang harus dijunjung tinggi.

4. Remaja

   Penulis sangat mengharapkan kepada remaja agar selalu menjaga pergaulannya karena pergaulan sangat mempengaruhi dalam perkembangan individu baik itu pergaulan yang positif maupun yang negatif. Selain itu kepada remaja penulis juga menyarankan agar terbuka kepada orangtua apapun kondisinya.

5. Peneliti lain

Kepada peneliti lain agar lebih memperkaya penelitian mengenai perkembangan remaja dari kalangan orangtua bercerai, sehingga diperoleh temuan-temuan baru dalam upaya *preventif* (pencegahan) ataupun *curatif* (pengobatan) terutama terhadap anak yang orangtuanya bercerai.